

**PELATIHAN MUBALIGAT
DI CORP MUBALIGAT 'AISYIYAH (CMA)
KABUPATEN MALANG**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh:

**MUHTADAWATI
NIM: 202120290211058**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI, 2024**

**PELATIHAN MUBALIGAT
DI CORP MUBALIGAT 'AISYIYAH (CMA)
KABUPATEN MALANG**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh:

**MUHTADAWATI
NIM: 202120290211058**

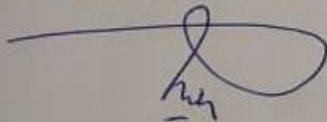
**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI, 2024**

PELATIHAN MUBALIGAT
DI CORP MUBALIGAT 'AISYIYAH (CMA)
KABUPATEN MALANG

MUHTADAWATI
NIM: 202120290211058

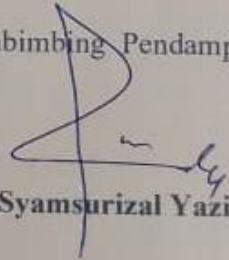
Telah disetujui,
Pada hari/tanggal, **Jum'at/19 Januari 2024**

Pembimbing Utama



Dr. Romelah, M.Ag.

Pembimbing Pendamping

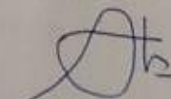


Dr. Syamsurizal Yazid, MA.



Prof. Achmad In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Abdul Haris

TESIS

disusun oleh:

MUHTADAWATI
NIM: 202120290211058

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, **Jum'at/19 Januari 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Romelah, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Syamsurizal Yazid, MA.
Penguji I : Dr. Saiful Amin, M.Pd.
Penguji II : Nurhakim, M Ag.,Ph.D

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul:“ PELATIHAN MUBALIGAT DI CORP MUBALIGAT ‘AISYIYAH (CMA) KABUPATEN MALANG”. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr, Nazaruddin Malik, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Ahsanul In'am, Ph.D, sebagai Direktur Program Pascasarjana UMM yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Lembaga ini.
3. Prof. Dr. Abdul Haris, sebagai ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UMM yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk menyusun tesis sehingga selesai.
4. Ascc. Dr. Romelah, M.Ag dan Ascc. Dr. Syamsurizal Yazid, MA. Selaku pembimbing I dan II dengan penuh kesabaran dan telaten memberikan bimbingan dan motivasi selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis.
5. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kabupaten Malang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian pada Majelis Tabligh dan anggota CMA se Kabupaten Malang.
6. Teristimewa untuk almarhum ayahanda dan mamak tercinta yang selalu mendo'akan dan memotivasi pada penulis. Jasa beliau berdua tetap membekas dan tidak akan hilang sampai Allah yang memutuskan di hari perhitungan nanti.
7. Almarhum suami tercinta (Jaenuri) dan anak-anak serta menantu kesayangan yang telah memberikan do'a, motivasi, dukungan dengan setulus hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan di 'Aisyiyah baik di tingkat wilayah, daerah, cabang dan ranting serta cabang UMM dan teman-teman Magister PAI dalam memotivasi penulis sehingga penulisan tesis dapat selesai.
9. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tesis yang tidak tercantum satu persatu.

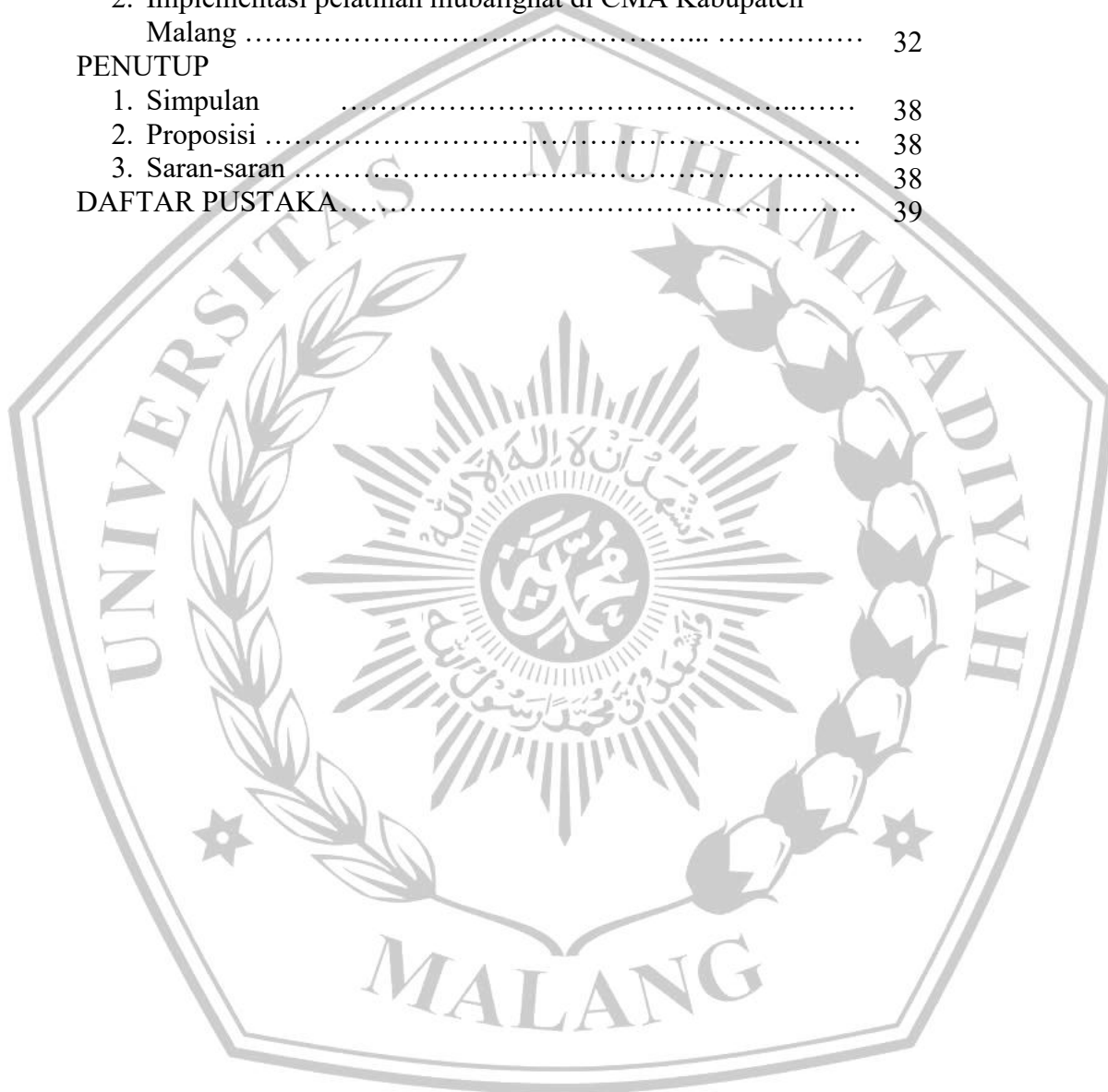
Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari harapan. Oleh sebab itu saran dan kritik dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan penulisan ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penggiat dakwah di manapun.

Malang, Januari 2024
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN DAFTAR PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
ABTRAK	x
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	2
B. Corp Mubaligat ‘Aisyiyah (CMA	5
1. Potret CMA secara umum	5
2. Pembentukan CMA Kabupaten Malang	5
A. Pentingnya Pelatihan Mubaligat di CMA	
1. Program pelatihan mubaligat	6
2. Landasan program pelatihan mubaligat	7
3. Prinsip-prinsip pelaksanaan program pelatihan mubaligat	9
B. Implementasi Pelatihan Mubaligat di CMA	
1. Penyajian materi pelatihan secara teoritis	10
2. Metode penyajian materi.....	11
3. Media penyajian materi.....	12
4. Praktek ceramah atau berpidato.....	13
C. Teori Behavioristik Dalam Pelatihan Mubaligat	
1. Konsep teori behavioristik	15
2. Keterkaitan teori behavioristik dengan pelatihan	15
3. Watson sebagai tokoh teori behavioristik dalam pelatihan	16
METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	17
B. Lokasi dan Fokus Penelitian.....	17
C. Informan Penelitian.....	18
D. Teknik Pengumpulan data	19
E. Teknik Analisis Data	20
HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	21
1. Pentingnya pelatihan mubalighat di CMA Kabupaten Malang	21
2. mplementasi pelatihan mubalighat di CMA Kabupaten Malang	25

	Halaman
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Pentingnya pelatihan mubalighat di CMA Kabupaten Malang.....	27
2. Implementasi pelatihan mubalighat di CMA Kabupaten Malang	32
PENUTUP	
1. Simpulan	38
2. Proposisi	38
3. Saran-saran	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Peta Kajian CMA	4
2	Alur Analisa Data Pembuatan Eksplanasi	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman wawancara	43
2	Dokumentasi kegiatan pelatihan mubaligat	45



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **MUHTADAWATI**

NIM : **202120290211058**

Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **PELATIHAN MUBALIGAT DI CORP MUBALIGAT 'AISYIYAH (CMA) KABUPATEN MALANG** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar Pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.



g, 19 Januari 2024

menyatakan,

MUHTADAWATI

**PELATIHAN MUBALIGAT
DI CORP MUBALIGAT 'AISYIYAH (CMA)
KABUPATEN MALANG**

Muhtadawati

ida.umm@gmail.com

Dr. Romelah M. Ag. , Email: romlah@umm.ac.id

Dr. Syamsurizal Yazid, MA. Email: syamsurizalyazid@gmail.com

Magister Pendidikan Agama Islam

Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelatihan mubaligat di Corp Mubaligat 'Aisyiyah (CMA) dan implemantasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di Kabupaten Malang. Informannya ketua Majelis Tabligh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Malang periode 2015-2022, Pimpinan CMA Daerah, dan peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan pembuatan eksplanasi meliputi pengumpulan data, analisis data, kesimpulan dan laporan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelatihan mubaligat dapat meningkatkan jumlah anggota CMA sebanyak 192 orang dan menghasilkan mubaligat yang berideologi Muhammadiyah, berwibawa karena keilmuannya, berkarakter yang bisa menjadi tauladan, dan mampu meyampaikan ilmunya sesuai kondisi di lapangan. Sedangkan langkah-langkahnya, dengan mengoptimalkan pelatihan mubaligat, mubaligat siap dan belajar untuk meningkatkan kompetensi dirinya dengan mengikuti kajian keagamaan dan umum. (2) Implementasi pelatihan mubaligat meliputi penyajian materi (Risalah Perempuan Berkemajuan dan pemulasaran jenazah), metode (ceramah, brainstorming, demonstrasi), media penunjang pelatihan, dan praktek (presentasi).

Kata-kata kunci : corp, mubaligat, pelatihan

**MISSIONARY TRAINING
AT CORP MUBALIGAT 'AISYIYAH (CMA) MALANG REGENCY**

Muhtadawati

ida.umm@gmail.com

Dr. Romelah, M. Ag. , Email: romlah@umm.ac.id

Dr. Syamsurizal Yazid, MA. Email: syamsurizalyazid@gmail.com

Master of Islamic Education

Directorate of Postgraduate Programs University of Muhammadiyah Malang

Abstract

The purpose of this study describes the training of missionaries at Corp Mubaligat 'Aisyiyah (CMA) and its implementation. This research uses a qualitative approach with the type of case study in Malang Regency. The informant is the chairman of the Tabligh Council of Regional Leaders of 'Aisyiyah Malang Regency for the 2015-2022 period, CMA Regional Leaders, and training participants. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. While data analysis techniques using explanation include data collection, data analysis, conclusions and reports. The research results showed: (1) Missionary training can increase the number of CMA members by 192 people and produce missionaries who have Muhammadiyah ideology, are authoritative because of their knowledge, have characters that can be role models, and are able to convey their knowledge according to conditions in the field. While the steps, by optimizing missionary training, missionaries are ready and learn to improve their competence by participating in religious and general studies. (2) The implementation of missionary training includes the presentation of material (Treatise on Women Progress and corpse care), methods (lectures, brainstorming, demonstrations), supporting media for training, and practice (presentation).

Key words : corp, missionary, training

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, selalu memberikan kasih, keselamatan, kedamaian bagi siapapun (Sholeh, 2010), mewajibkan umatnya untuk berdakwah sesuai kemampuan yang dimiliki (Fathoni, 2019). Dalam berdakwah, harus memahami obyek dakwahnya, baik perorangan atau kelompok masyarakat (Nashir, 2020). Supaya memahami obyek dakwahnya, maka mubaligat harus ditingkatkan kualitasnya melalui beberapa program yang terstruktur dan tersistem serta berkesinambungan ('Aisyiyah, 2015).

Kualitas atau Pengembangan diri mubaligat di *upgrade* melalui pelatihan mubaligat. Ada empat aspek yang dikembangkan, yaitu kepribadian, wawasan keilmuan, wawasan berfikir kritis dan ketrampilan, sebagai implementasi dari program nasional Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah periode 2015-2022 dan telah diputuskan di Mukhtamar 'Aisyiyah ke 47 di Makasar ('Aisyiyah, 2015).

Pelatihan mubaligat bertujuan membentuk kader mubaligat 'Aisyiyah yang mumpuni dalam berdakwah dan merencanakan dakwah secara menyeluruh sebagai bagian dari upaya dakwah Islamiyah ('Aisyiyah, 2017). Manajemen dakwah yang dilakukan 'Aisyiyah, menjadi bagian penting bagi dakwah Muhammadiyah pada tataran akar rumput. Aziz menjelaskan, bahwa corp mubaligat dapat menjadi media komunikasi dan tempat pengkaderan mubaligat, sehingga terbentuk kader mubaligat yang berkualitas (Aziz, 2017). Hal ini sejalan dengan yang dilakukan 'Aisyiyah, bahwa proses kaderisasi dan ideologisasi melalui pembinaan corp mubaligat.

Pelatihan mubaligat dilaksanakan berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu: merubah *mindset* pimpinan dan anggota 'Aisyiyah, bahwa tugas dakwah bukan tugas majelis tabligh saja, tetapi tugas seluruh pimpinan dan anggota 'Aisyiyah. Karena pimpinan dan anggota 'Aisyiyah adalah mubaligat (Pinem et al., 2019). Pelatihan mubaligat berhasil, apabila dilanjutkan praktek langsung ke ranting-ranting secara terjadwal (Sufanti et al., 2021). Manajemen strategis dan analisis kekuatan, kelemahan, potensi dan tantangan (SWOT) bagi Corp Mubalig/Mubaligat sangat penting untuk keberlangsungan kadernya (Najmudin et al., 2019).

Corp Mubaligat 'Aisyiyah (CMA) di Kabupaten Malang sebagai obyek penelitian memiliki daya tarik tersendiri dalam peningkatan kualitas anggotanya, karena: Jumlah mubaligat yang terbilang sedikit dengan cakupan wilayah yang luas, latar belakang pendidikan yang beragam (SMP – S2), 50 % lebih anggota CMA berumur diatas 50 tahun (perlu kaderisasi), jarak tempuh yang jauh antar anggota CMA (Dokumentasi, 2022) dan belum maksimal dalam memanfaatkan media sosial dan teknologi dalam bertabligh (Wawancara (P1), 22 Juli 2023).

Solusi yang dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan mubaligat, pembentukan dan penguatan CMA dengan refreasing secara berkala. Keduanya merupakan program nasional Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang di *breakdown* sampai tingkat cabang ('Aisyiyah, 2015) serta program bertabligh secara virtual di intern warga 'Aisyiyah melalui Whats App grup CMA selama bulan Ramadhan, dan sejak 2017 sampai sekarang masih berlangsung (Dokumentasi, 2022).

Berbagai rincian di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: 1) Mengapa pelatihan mubaligat penting dilaksanakan di CMA Kabupaten Malang? (2) Bagaimana implementasi pelatihan mubaligat di CMA Kabupaten Malang?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk mendapatkan gap penelitian dan gambaran peta permasalahan yang telah dibahas serta memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan benar-benar belum ada yang meneliti sebelumnya. Ada sepuluh hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

Pertama, Aziz (2017) focus penelitian pada peningkatkan kualitas mubaligh/mubalighat melalui pelatihan manajemen dakwah dan pembentukan korps mubalig/mubaligat di kecamatan Kadudampit Sukabumi.

Kedua, Azizi dan Rizkianto (2018) fokus penelitiannya pada metode dakwah 'Aisyiyah, melalui dakwah *bil- lisan* dan dakwah *bilhal* dengan cara bil hikmah serta keteladanan. Bentuk dakwah *bil hal* dianggap cukup efektif dan

efisien dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengambilan keputusan atas solusi pemecahan masalah.

Ketiga, Pinem et al. (2019), fokus penelitiannya pada pelatihan *public speaking* dan *style* dakwah bagi semua pimpinan dan anggota Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatra Utara.

Keempat, Pinem et al. (2020), fokus penelitiannya pada pelatihan mubaligat bagi pendamping muallaf sehingga muallaf semakin berkualitas dalam pengamalan agamanya, apabila didampingi dengan benar.

Kelima, Wastiyah (2020) fokus penelitiannya pada pentingnya kompetensi yang dimiliki seorang Da'i agar dakwah tetap berlanjut.

Keenam, Hartani, F. (2020) fokus penelitiannya pada gerakan dakwah Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Kalimantan Timur dalam pembinaan muballigat melalui: kaderisasi, TOT pelatih mubaligat dan pelatihan mubaligat, praktek dakwah melalui media, dialog interaktif, dan pengajian bertema kontemporer.

Ketujuh, Dewanti et al. (2021) fokus penelitiannya pada peningkatan pemahaman tentang cara berdakwah bagi kader 'Aisyiyah dan Guru di Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukmajaya Depok.

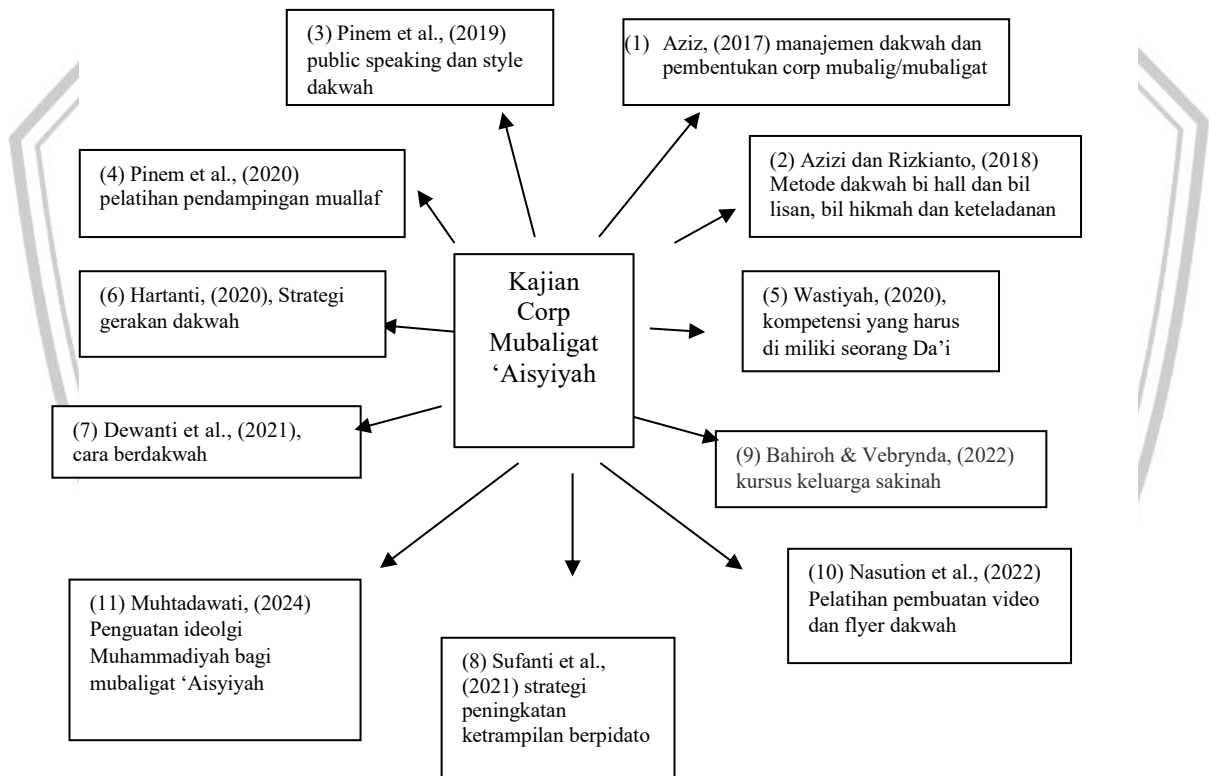
Kedelapan, Sufanti et al. (2021) fokus penelitiannya pada strategi peningkatan keterampilan berpidato bagi anggota 'Aisyiyah di tingkat Ranting. Ada tiga cara, yaitu a) meningkatkan komunikasi bagi anggota Aisyiyah melalui kegiatan pidato pada pengajian rutin, b) semua ranting 'Aisyiyah berhasil menyusun jadwal pengajian rutin beserta nama mubaligatnya, c) meningkatkan fungsi ibu-ibu 'Aisyiyah dalam kegiatan pengajian rutin di ranting-ranting dan lingkungannya.

Kesembilan, Bahiroh & Vebrynda (2022) fokus penelitiannya pada kursus Keluarga Sakinah bagi mubaligat 'Aisyiyah kota Tangerang Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mubaligat 'Aisyiyah sebagai kosultan keluarga sakinah dengan tingginya kasus perceraian di Tangerang Selatan.

Kesepuluh, Nasution et al. (2022) fokus penelitian pada pelatihan pengembangan dakwah secara digital dengan pembuatan video dan flyer dakwah menggunakan aplikasi canva pada CMA Pimpinan Wilayah Sumatra Utara,

dilanjutkan membuat grup WA untuk keberlangsungan pelatihan sampai ibu ibu pimpinan bisa membuat flyer dan video dakwah

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Kesamaannya, sama-sama meneliti tentang pelatihan mubalighat di beberapa daerah di Indonesia. Perbedaannya, fokus penelitiannya beragam, mulai *public speaking* dan *style* dakwah, manajemen dakwah, strategi peningkatan ketrampilan berpidato dll. Perbedaan dengan sekarang, fokus penelitian pada penguatan ideologi Muhammadiyah bagi mubaligat 'Aisiyyah, sebagaimana peta kajian CMA dibawah ini.



Gambar 1. Peta Kajian CMA

B. Corp Mubaligat 'Aisiyyah (CMA)

1. Potret CMA secara umum

Dalam konteks dakwah, tabligh diartikan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia agar diimani dan dipahami untuk dijadikan pedoman hidupnya. Orang yang menyampaikan ajaran Islam disebut mubalig, kalau seorang laki-laki (Muhiddin, 2002), sesuai kaidah bahasa arab kalau penyampai pesan perempuan disebut mubaligat

Mubaligat 'Aisyiyah terwadahi dalam CMA. CMA dibentuk setelah Mukhtar 'Aisyiyah ke 44 di Jakarta, dengan terpilihnya ketua umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Prof. Dr. Hj. Chamamah Suratno, dan ketua Majelis Tabligh Dra. Diah Siti Nuraini. Pembentukan CMA didahului dengan menyelenggarakan pelatihan pelatih/*Training Of Trainer* (TOT) mubaligat tingkat nasional dan wilayah. Jadi masa kepemimpinan periode 2000-2005 merupakan titik awal pembentukan CMA yang terlatih dengan pembekalan berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai mubaligat yang mumpuni ('Aisyiyah, 2019).

Periode kepemimpinan 2005-2015, Majelis Tabligh dipimpin Dra. Hj. Susiloningsih Kuntowijoyo, MA. menyelenggarakan TOT mubaligat dan pelatihan mubaligat serta secara periodik mengadakan *refresing* (pertemuan silaturahmi mubaligat) untuk meningkatkan kompetensinya sebagai mubaligat. Periode kepemimpinan 2015-2022, ketua Majelis Tabligh dipimpin Dra.Hj.Cholifah Sukri MSi., program unggulannya adalah pembentukan CMA dari tingkat pusat sampai ke tingkat cabang ('Aisyiyah, 2019).

2. Pembentukan CMA Daerah Kabupaten Malang

Majelis Tabligh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kabupaten Malang divisi pembinaan mubaligat telah melaksanakan program unggulannya dengan membentuk CMA Daerah dan disahkan PDA Kabupaten Malang melalui surat keputusan dengan nomor surat : 160/SK-PDA/A/2018 (Dokumentasi, 2018). Anggota CMA Daerah Kabupaten Malang adalah mubaligat 'Aisyiyah, terdiri dari unsur Pimpinan, Majelis, Lembaga tingkat daerah dan Majelis Tabligh tingkat cabang yang dikoordinir oleh Majelis Tabligh PDA divisi pembinaan mubaligat. Pembentukan CMA merupakan wujud dari peningkatan kuantitas mubaligat, karena semakin banyak CMA yang terbentuk sampai di tingkat cabang akan semakin banyak jumlah mubaligat yang terwadahi di CMA.

C. Pentingnya Pelatihan Mubaligat di CMA

1. Program pelatihan mubaligat

Pelatihan mubaligat merupakan program nasional Majelis Tabligh divisi pembinaan mubaligat, telah diputuskan di Mukhtamar 'Aisyiyah ke-47 di Makasar dan di *breakdown* sampai tingkat cabang, sehingga menjadi program yang berkesinambungan sejak mukhtamar 'Aisyiyah ke -44 tahun 2000 sampai sekarang, dengan tujuan meningkatkan kualitas mubaligat (Aisyiyah, 2015). Juga merupakan program lintas majelis dan lembaga. Majelis Tabligh sebagai *leading sector* (menginisiasi dan menyusun konsep dan panduan kegiatan), dan majelis serta lembaga lainnya mensupport konsep dan pelaksanaan kegiatan ('Aisyiyah, 2016).

Pelatihan atau *training*, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh suatu ketrampilan (Fauzi, 2011). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 9, bahwa:

Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Diperjelas dengan instruksi presiden RI No.15 tanggal 13 september 1974, Bab I, pasal 2 yang berbunyi :

latihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Beberapa definisi pelatihan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah aktivitas dalam proses belajar yang bertujuan meningkatkan keterampilan, penalaran, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap di luar sistem pendidikan formal, dalam waktu yang relatif singkat, dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Program pelatihan mubaligat 'Aisyiyah dilaksanakan sebagai usaha pengembangan personalitas mubaligat meliputi empat aspek, yaitu:

kejiwaaa/sikap, pengetahuan, penalaran dan ketrampilan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a. Aspek kejiwaan, meliputi semangat, motivasi, kesungguhan, keihlasan, ketabahan, kesabaran, disiplin, keberanian, tanggung jawab dan kebijaksanaan,
- b. Aspek pengetahuan, yaitu penguasaan pengetahuan dan informasi, meliputi keluasan wawasan, pemahaman ilmu dakwah, keislaman yang sesuai dengan faham Muhammadiyah dan metode dakwah,
- c. Aspek penalaran, meliputi kecerdasan berfikir, kecakapan analisa, ketajaman pengamatan dan kritis,
- d. Aspek kecakapan, kemampuan dalam bidang ketrampilan meliputi memimpin, komunikatif, pemecah masalah, berempati, bersosialisasi dengan masyarakat ('Aisyiyah, 2017).

Keempat aspek di atas menjadi bekal bagi para mubaligat dalam melaksanakan kewajiban sebagai pengemban amanat risalah Islam. Muhiddin menjelaskan, bahwa kewajiban pelaku dakwah adalah menyingkap kabut kejahilan/kebodohan umat dan membuka mata serta mengarahkan manusia pada hakekat kebenaran, jalan yang lurus yang diridhai Allah (Muhiddin, 2002). Tugas dakwah hanya bisa dilaksanakan oleh mubaligat yang cakap, memiliki kepribadian yang unggul, wawasan berislam yang tinggi dan kemampuan berinteraksi yang luwes dengan orang lain ('Aisyiyah, 2017).

2. Landasan program pelatihan mubaligat

Program pelatihan mubaligat membutuhkan landasan yang kuat, orientasi jelas dan buku panduan yang mudah dipahami bagi pelaksana program di lapangan. Ada tiga landasan program, yaitu normatif, ideologis dan konstitusional.

a. Landasan Normatif

Landasan normatif berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis nabi, sesuai hasil penelitian Sufiyana, (2021) menunjukkan, bahwa Al-Qur'an selain digunakan sebagai landasan normatif juga difungsikan sebagai metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Keteladanan yang dicontohkan para Nabi dan Rasul SAW serta para sahabat, digunakan sebagai pijakan dan sandaran

oleh para praktisi. Sebagaimana tertuang dalam surat *Ar-Rahmān* : 1-4 , yang artinya: “yang Maha Pemurah, yang mengajarkan al-Qur’an, yang menciptakan manusia, yang mengajarkan kepadanya berbicara/Al-bayan/penuturan” dan surat *al-ālaq* : 4-5 artinya: “yang mengajarkan manusia dengan Qalam dan mengajarkan manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu” (Kementerian Agama RI, 2010).

Menurut tafsir buya Hamka (1981) maksud ayat-ayat di atas, Allah menciptakan manusia dengan segala potensi yang dimiliki berupa akal budi merupakan rahmat, dilengkapi dengan bahasa atau kemampuan berbicara sehingga dapat menyampaikan pemikirannya. Dengan membaca melalui al-Qur’an bisa mengetahui yang semula tidak tahu, dan semua itu adalah rahmat Allah bagi manusia.

b. Landasan Ideologis Muhammadiyah

Ideologis Muhammadiyah merupakan landasan dalam menggerakkan organisasi Muhammadiyah beserta ortom-ortom untuk mencapai cita-citanya. Ideologi Muhammadiyah bersumber pada : Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), Kepribadian Muhammadiyah (KM), Khittah Perjuangan Muhammadiyah (KPM), Matan keyakinan dan Cita Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), dll. (Nashir, 2020), Pokok Pikiran ‘Aisyiyah Abad kedua/P2A II (‘Aisyiyah, 2015), dan Risalah Perempuan Berkemajuan/RPB (‘Aisyiyah, 2022).

c. Landasan konstitusional

Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) ‘Aisyiyah, serta Undang Undang nomer 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 5 yang berbunyi:

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Prinsip-prinsip pelaksanaan program pelatihan mubaligat

Prinsip diartikan segala sesuatu atau keadaan yang selalu ada dalam suatu fenomena (Kurniawan, 2019). Dalam melaksanakan program harus berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dimusyawarahkan bersama, sehingga program tersebut bisa dijalankan sesuai dengan hasil musyawarah.

Beberapa prinsip dalam pelaksanaan program 'Aisyiyah (2022), antara lain:

- a. Prinsip *Rahmatan lilalamin*, bahwa suatu program harus dijiwai oleh nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keutamaan yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia dan makhluk lainnya. Sesuai dengan anjuran Allah dalam kitab Nya surat *al-Qaṣaṣ* : 77, artinya:

Dan carilah pahala negeri akhirat dengan cara yang telah diberikan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Menurut tafsir Hamka (1981) menjelaskan, bahwa harta dunia merupakan Rahmat Allah bagi manusia, sehingga tidak boleh sombong dengan harta yang dimiliki. Dianjurkan berbuat ihsan terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain, misalnya dengan berbagi harta pada orang lain yang membutuhkan agar tidak terjadi ketimpangan sosial, ketidakadilan sehingga menimbulkan kekacauan/kerusakan di dunia dan Allah sangat membenci orang yang berbuat kerusakan di dunia karena kekikiran dan keserakahan.

- b. Prinsip hikmah, bahwa dalam melaksanakan program, pimpinan senantiasa mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi secara proposional dan bijaksana serta pendekatan yang menyejukkan, sesuai pendapat Sholeh (2010) yang mengatakan bahwa hikmah berarti “memahami rahasia sesuatu secara mendalam, sehingga merupakan sesuatu pendorong untuk suatu langkah yang tepat”.
- c. Prinsip kemanfaatan, artinya bahwa program tersebut benar-benar memberikan nilai kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat dan masyarakat secara luas.
- d. Prinsip kemajuan dan pemberdayaan, bahwa program tersebut didasarkan pada usaha-usaha untuk memberdayakan dan memajukan sehingga berhasil mencapai tujuan.

- e. Prinsip efisiensi dan efektifitas, bahwa program dilaksanakan berdasarkan prinsip memperhitungkan azas-azas efisiensi dan efektifitas sesuai dengan kemampuan, pelaksanaan yang tepat, ketersediaan dana dan personil serta menghindari tumpang tindih dan pemborosan dalam pelaksanaannya.
- f. Prinsip Fleksibilitas, memberi kemungkinan pada pengembangan dan penyesuaian dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi dan kepentingan setempat.
- g. Prinsip *evidence base*, bahwa program disusun berdasarkan kondisi realitas yang ada di lapangan dengan didasari hasil penelitian/pengamatan. Seperti pendapat M. Natsir dalam Sholeh (2010) yang mengatakan tentang, pentingnya riset dalam bidang dakwah selain logistik, karena riset dan logistik dalam usaha dakwah kurang mendapat perhatian dan itulah kelemahan kita selama ini.

D. Implementasi Pelatihan Mubaligat di CMA

Implementasi pelatihan mubaligat lebih difokuskan pada empat hal, yaitu penyajian materi secara teoritis, metode penyampaian materi, media yang digunakan dan praktek sebagai mubaligat. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Penyajian materi pelatihan secara teoritis

Materi pelatihan merupakan bagian penting dalam proses pelatihan, karena merupakan dasar dalam pengembangan keilmuan dan merekonstruksi pola berfikir peserta pelatihan. Materi pokok yang disampaikan dalam pelatihan mubaligat meliputi:

- a. Kelompok materi pengantar pelatihan: orientasi, taaruf, kontrak belajar, dan *outline* pelatihan,
- b. Kelompok materi penguatan ideologi Muhammadiyah dan ke-‘Aisyiyahan: *Manhaj* gerakan Muhammadiyah, *manhaj tarjih*, *manhaj tabligh* Muhammadiyah, visi misi dan strategi gerakan ‘Aisyiyah,
- c. Kelompok materi kedakwaan: analisis masyarakat dakwah, manajemen dakwah, profil mubaligat ‘Aisyiyah, dan strategi dakwah,
- d. Kelompok materi wawasan: Isu-isu Perempuan dan anak, perkembangan pemikiran dan gerakan keagamaan,

- e. Kelompok materi ketrampilan: *Desain* strategi pelatihan, *micro teaching* dan *micro preeching* serta penyusunan proposal pelatihan ('Aisyiyah, 2017).

Kelima kelompok materi di atas bersumber pada buku panduan pelatihan mubalighat PPA dengan merinci masing-masing materi. Penyajian rincian materi disesuaikan dengan karakteristik situasi dan kondisi sumber daya manusia, kebutuhan masyarakat dakwah dan hal-hal yang berkaitan dengan proses dakwah ('Aisyiyah, 2017).

2. Metode penyajian materi pelatihan

Metode penyajian materi merupakan strategi yang dipergunakan pelatih dalam mengadakan interaksi dengan peserta saat berlangsung proses pembelajaran (Mahmud, 2019). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa metode penyajian materi merupakan strategi pembelajaran dalam rangka pengembangan sikap, mental dan kepribadian peserta untuk menerima materi dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Diperkuat pendapat Hasibuan (2013) bahwa metode pelatihan harus berdasarkan kebutuhan pekerjaan dan tergantung dari beberapa factor, yaitu waktu, biaya, jumlah peserta, tingkat pendidikan dasar peserta, latar belakang peserta dan lain-lain.

Metode pelatihan menurut Andre F. Sikula ada 6, yaitu *On the Job*, *Vestibule*, *Demonstration and example*, *Simulation*, *Apprenticeship*, dan *Classroom methods* (Hasibuan, 2013). Sedangkan yang terkait dengan pelatihan mubalighat hanya 2 yaitu *Demonstration and example* dan *Classroom methods*. Penjelasan masing masing metode sebagai berikut :

- a. Metode demonstrasi, dapat mengembangkan ketrampilan peserta. Caranya dengan diberi tugas khusus serta diberi petunjuk atau contoh oleh pelatih, bagaimana cara mengerjakan tugas khusus tersebut. Kemudian peserta diminta mencoba mengerjakan tugas khusus dibawah pengawasan pelatih. Selanjutnya peserta diminta mengulangi lagi tugas khusus tersebut sampai benar-benar mahir.
- b. *Classroom methods*/metode pertemuan dalam kelas meliputi ceramah/kuliah , studi kasus dan diskusi. Uraian ketiga metode sebagai berikut:

- (1) Metode ceramah, digunakan dengan cara pelatih memberikan uraian dan penjelasan terkait suatu persoalan, sedangkan peserta hanya mendengarkan uraian dan penjelasan tersebut. Peserta disini bersikap pasif, oleh karena itu hasilnya tidak efektif. Kelemahan metode ini bisa dihilangkan bilamana menggunakan ikhtisar, alat peraga, film, video, memberikan kesimpulan dan kesempatan tanya jawab.
- (2) Metode studi kasus, dilaksanakan dengan cara pelatih memberikan beberapa kasus, peserta pelatihan dibagi kelompok sesuai dengan jumlah kasus tersebut. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang masalah yang dihadapi, hasil diskusi disampaikan kepada pelatih. Metode tersebut, melatih peserta dalam kelompok untuk mengenal dan memahami kasus, mengumpulkan data dan fakta yang berhubungan dengan kasus tersebut. Menganalisa data dan fakta yang telah dikumpulkan dan dipilih serta membuat rencana pemecahan kasus secara bertahap.
- (3) Metode diskusi, metode ini dilakukan dengan melatih peserta untuk berani menyampaikan ide-ide dan rumusannya serta cara bagaimana meyakinkan orang lain percaya pada pendapatnya. Peserta dilatih untuk menyadari bahwa rumusan atau gagasan yang disampaikan tidak mesti benar, butuh masukan dari orang lain dengan menerima informasi dan pertukaran pendapat yang konstruktif untuk memperoleh rumusan yang terbaik (Hasibuan, 2013).

3. Media penyajian materi

Media merupakan alat bantu belajar dan salah satu komponen pendukung yang dibutuhkan peserta saat proses pelatihan berlangsung, yang terdiri atas: Papan tulis, *Liquid Crystal Display (LCD)*, modul pelatihan, papan *flipchart* dan kertas koran, kertas metaplan, spidol besar dan kecil untuk menulis di kertas koran atau di kertas metaplan, isolasi atau double tape, gunting, kertas folio, dan alat alat lain yang dibutuhkan. Media tersebut sebagai alat bantu yang digunakan dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran dalam pelatihan. Fungsinya bukan untuk kebutuhan fasilitator, akan tetapi memenuhi kebutuhan peserta selama proses pembelajaran dalam pelatihan (Fauzi, 2011).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa media disiapkan untuk kebutuhan peserta, apalagi dengan kehadiran teknologi dan informasi saat ini, maka peserta pelatihan dapat memiliki akses seluas-luasnya kepada beragam media untuk kepentingan pelatihannya.

4. Praktek ceramah atau berpidato

Praktek ceramah bisa dalam bentuk presentasi. Peserta memahami tentang *mind mapping*/penentuan topik, *impersonating* /meniru, dan *Questionning*/ teknik bertanya. Ketiga hal di atas adalah teknik dasar dalam berbicara di depan umum. Instruktur memberi arahan pada peserta berkaitan dengan topik. Sehubungan dengan topik, Suprayogi menjelaskan, ada tujuh pertanyaan dasar dalam membangun ide pidato: “apa itu (topik)?”, “mengapa (topik) mendesak untuk dibahas?”, “seberapa penting orang melihat (topik)?”, “apa solusi saat ini dalam kaitannya dengan (topik)?”, “mengapa solusi itu (dalam topik) tidak cukup”, “apa ide baru untuk (topik)Anda?”, “kata-kata apa yang anda inginkan dari mereka untuk diingat di akhir pidato anda? (Suprayogi et al., 2021) .

Langkah selanjutnya menurut Fauzi (2011), (a) memahami topik yang akan disampaikan, (b) secara mental bersiap diri untuk tampil maksimal dengan menguasai obyek dakwah, (c) menguasai salah satu metode dan teknik penyampaian, dan (d) berpenampilan sesuai kepribadian muslim, agar audiens bisa fokus.

Ada tiga kemampuan yang harus dimiliki mubaligat dalam berpidato, yaitu kemampuan membuka, menjelaskan dan menutup (Fauzi, 2011). Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan membuka

Mubaligat menunjukkan kemampuan membangun komunikasi awal dengan audiens, mubaligat bisa memberikan kesan yang menarik dengan daya tarik suara. Suara mubaligat dapat memperluas dimensi imajinasi dan menimbulkan sentuhan personal pada pendengarnya. Faktor ini bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan efektivitas dakwah, misalnya melalui manipulasi elemen-elemen vokal seperti intonasi, *pitch*, *tunes*, tempo dan gaya pengucapan (*phrasing*,

pronunciation), memberikan contoh yang lucu dengan tetap suasana terkendali. Waktu pencairan suasana maksimal 10 menit.

Selanjutnya mubaligat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menarik perhatian pendengar terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga pendengar antusias mengikuti materi yang disampaikan, (2). Menimbulkan motivasi agar tumbuh kesiapan audiens mengikuti sebagai pendengar. (3) Memberikan acuan materi yang akan disampaikan secara garis besar, agar pendengar mengetahui apa saja yang akan disampaikan, (4) Membuat kaitan materi dengan pengalaman dan kebutuhan pendengar agar mudah memahami materi tersebut.

b. Kemampuan menjelaskan

Kemampuan ini penting, karena sebagian besar materi disampaikan melalui penjelasan. Ditinjau dari isi materi, penjelasan dapat berupa informasi tentang sesuatu yang baru bagi audiens, menerangkan tentang apa dan bagaimana, menjelaskan tentang mengapa dan untuk apa. Dalam penjelasan ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu merencanakan apa yang akan dijelaskan dan menyajikan penjelasan. Merencanakan berkaitan dengan materi yang akan diberikan kepada pendengar dan penyajiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, misalnya tidak menggurui, melibatkan audiens dalam membahas materi, menggunakan contoh dari pengalaman audiens.

c. Kemampuan menutup

Pada saat mengakhiri penyampaian materi, pendengar penting memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi yang telah dibahasnya. Ada beberapa cara dilakukan mubaligat saat menutup proses dakwahnya yaitu: meninjau kembali materi yang telah dibahas dengan merangkum materi tersebut atau mencari kata kunci, memberi dorongan kepada pendengar untuk mencoba menerapkan materi, evaluasi dilakukan sebagai umpan balik bagi mubaligat untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendengar.

E. Teori Behavioristik Dalam Pelatihan

1. Konsep teori behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman dan latihan dalam hubungan stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan siswa dalam bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut peneliti, konsep pelatihan tidak jauh berbeda dengan konsep belajar yang menginginkan adanya perubahan perilaku dari peserta. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori behavioristik sebagai dasar penilaian terhadap keberhasilan pelatihan mubaligat.

Teori behavioristik berangkat dari aliran psikologi behaviorisme yang menyimpulkan perilaku manusia itu bisa dibentuk menjadi baik atau buruk oleh lingkungan. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Edward Thorndike (1874-1949), John Broades Watson (1878-1958), Ivan Pavlov (1849-1936) Harley dan Davis (1978), Edwin Ray Guthrie (1886-1959), dan Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990). Pada dasarnya para penganut aliran behavioristik setuju dengan pengertian belajar di atas, meskipun ada beberapa perbedaan pendapat yang tidak signifikan di antara mereka (Anonym, 2023).

Menurut teori behavioristik, apa saja yang diberikan pelatih (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan peserta (respon), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran berguna untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Syagala, 2017)

2. Keterkaitan teori behavioristik dengan pelatihan

Berdasarkan beberapa teori dari para ahli di atas, ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam pelatihan, diantaranya:

- a. Pemberian pre-tes dan post-tes diperlukan dalam pembelajaran untuk melatih peserta dalam memahami hubungan antara pertanyaan dengan jawaban atau hubungan antara masalah dengan solusinya;
- b. Dalam pembelajaran perlu adanya proses pengulangan materi, karena dapat membentuk pembiasaan;

- c. Pemberian stimulus yang menyenangkan terhadap tindakan baik peserta (misalnya, aktif dalam pelatihan) harus dilakukan untuk memotivasi agar terus mempertahankan keaktifannya. Sebaliknya pemberian stimulus yang tidak menyenangkan terhadap tindakan peserta yang kurang baik (misalnya, pasif dalam pelatihan) juga harus dilakukan untuk memotivasi agar lebih giat lagi, sehingga nilainya lebih baik;
- d. Pemberian hukuman dan hadiah diperlukan dalam rangka menciptakan disiplin pelatihan yang kondusif untuk proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
- e. Pemberian hadiah atau hukuman dilakukan bervariasi, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada peserta yang menerimanya;
- f. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif jika peserta sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar, baik kesiapan mental maupun kesiapan menerima materi yang baru. Oleh karena itu pemberian apersepsi sebelum memulai proses pembelajaran menjadi penting (Abidin, 2022).

3. Watson sebagai tokoh teori Behavioristik dalam pelatihan

John Broades Watson (1878-1958) adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tidak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam pikiran peserta itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati (Mu'minin et al., 2022).

Watson juga seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan dapat diukur. Asumsinya bahwa, hanya dengan cara demikianlah maka akan dapat

diramalkan perubahan-perubahan apa yang bakal terjadi setelah seseorang melakukan tindakan belajar.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maksudnya menurut Denzin dan Lincoln (1998 dalam Mulyadi et al., 2020) menjelaskan:

penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman tangan pertama, laporan yang sebenarnya, dan catatan-catatan percakapan yang aktual, serta bagaimana para partisipan mengambil makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana makna-makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, maksudnya memahami lebih mendalam mengenai fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata, terutama bila batas-batas antara fenomena dengan konteks kehidupan nyata tidak didukung dengan data yang jelas, dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2021). Fenomena tersebut adalah pelatihan mubaligat di CMA Kabupaten Malang.

B. Lokasi Penelitian dan Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah PDA Kabupaten Malang, dengan Alamat: Jl. Tamrin 03 Malang, website: <http://www.aisyiahkabmalang.or.id>.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian tentang CMA di Kabupaten Malang karena,

1. Minimnya jumlah mubaligat yang dimiliki 'Aisyiyah. Kabupaten Malang terdiri atas 33 kecamatan, baru 26 kecamatan yang ada Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA). Jumlah mubaligat di masing-masing PCA belum merata, baru 15 PCA yang ada mubaligatnya dengan Jumlah total 47 orang (Dokumentasi, 2022).
2. Latar belakang pendidikan mubaligat beragam, meskipun kebanyakan sarjana, akan tetapi umurnya sebagian besar diatas 50 tahun, jadi perlu kaderisasi (Dokumentasi, 2022).

3. Jarak tempuh yang jauh antara domisili para mubaligat 'Aisyiyah dengan tempat pembinaan mubaligat, rangkap jabatan dan pekerjaan yang padat tidak membuat surut langkah, tetap ihlas dan semangat untuk terus belajar mengkaji ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, sehingga ilmu yang didapat bisa tersampaikan ke masyarakat (Dokumentasi, 2022)).
4. Belum semua mubaligat memanfaatkan media sosial dan teknologi dalam berdakwah (Wawancara P4, 20 Juli 2023).

C. Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian disebut Informan, sebagai subyek penelitian. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* (orang-orang yang layak menjadi sumber data primer yang akurat yang bisa melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti). Menurut teori Robert K. Yin (2021) informan bisa disebut sebagai partisipan. Ada beberapa Informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Ketua Majelis Tabligh PDA Kabupaten Malang periode 2015 – 2022, yaitu Supraptiningsih, M.Pd sebagai Informan 1(P1) sebagai pengambil kebijakan dan penanggungjawab program pelatihan Mubaligat. Data yang diperoleh tentang minimnya jumlah mubaligat 'Aisyiyah di Kabupaten Malang dan belum memenuhi target nasional 5 mubaligat per cabang, serta dalam pelaksanaan pelatihan mubaligat harus merujuk pada buku panduan yang dibuat Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (PPA), sehingga tujuan pelatihan mubaligat secara nasional bisa terwujud.
2. Pengurus CMA Daerah periode 2017-2020, yaitu Tatik Chusniyati Lc. sebagai Informan 2 (P2) dan Maisyarah Aisyah, S.Pd. sebagai Informan 3 (P3). Data yang diperoleh terkait pentingnya pelatihan mubaligat bagi anggota CMA sehingga memiliki target yang jelas sesuai dengan silabus, beberapa masalah yang dihadapi anggota CMA yaitu kurangnya wawasan keislaman dan keilmuan, belum berani tampil di depan umum dan menyamakan persepsi tentang Islam yang difahami Muhammadiyah.

3. Anggota CMA juga sebagai peserta aktif dalam pelatihan sebanyak empat orang , yaitu Ibu Maisaroh, S.Pd. PDA Kab. Malang sebagai Informan 4 (P4); Ibu Anis PCA Sumber pucung sebagai Informan 5 (P5), Ibu Tri jumaatin PCA Kepanjen sebagai Informan 6 (P6), dan Ibu Tutik, PCA Turen sebagai Informan 7 (P7). Data yang diperoleh berupa beberapa pendapat, bahwa pelatihan mubaligat kalau diadakan sekali kurang efektif harus dibuat berkala dengan materi yang berkesinambungan, menyamakan mindset dan mensinkronkan materi yang sesuai dengan faham ideologi Muhammadiyah, menjadi mubaligat itu harus panggilan hati dan bertanggungjawab untuk menyampaikan pada orang lain, metode yang dipakai metode tatap muka baik dengan ceramah, diskusi, dan praktek dan dianggap masih efektif untuk saat ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi , wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis , terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat suatu fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat-syarat ilmiah (Yin, 2021). Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan melihat dan mengamati aktifitas pelatihan mubaligat pada bulan April 2023.
2. Wawancara, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014), “ pertemuan informan dengan peneliti untuk mendapatkan data dan bertukar informasi, ide, dan pendapat melalui tanya jawab”. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat, ide, saran dan informasi dari ketua Majelis Tabligh PDA Kabupaten Malang, Pimpinan CMA Daerah, peserta pelatihan yang aktif tentang pentingnya pelatihan mubaligat dan implementasinya dalam meningkatkan kualitas peserta (anggota CMA) sesuai dengan tujuan dari pelatihan itu sendiri.
3. Dokumentasi adalah setiap penglihatan /bukti fisik dapat berupa tulisan , foto, video klip,dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan, dipakai

kembali sebagai data (Sianturi, 2020). Tujuannya untuk mendukung analisis suatu data, menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang mendukung berupa presensi kehadiran peserta, surat undangan peserta, permohonan pemateri, agenda kegiatan, foto kegiatan, dan hasil penelitian atau pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pelatihan mubalighat.

E. Teknik Analisis Data Penelitian

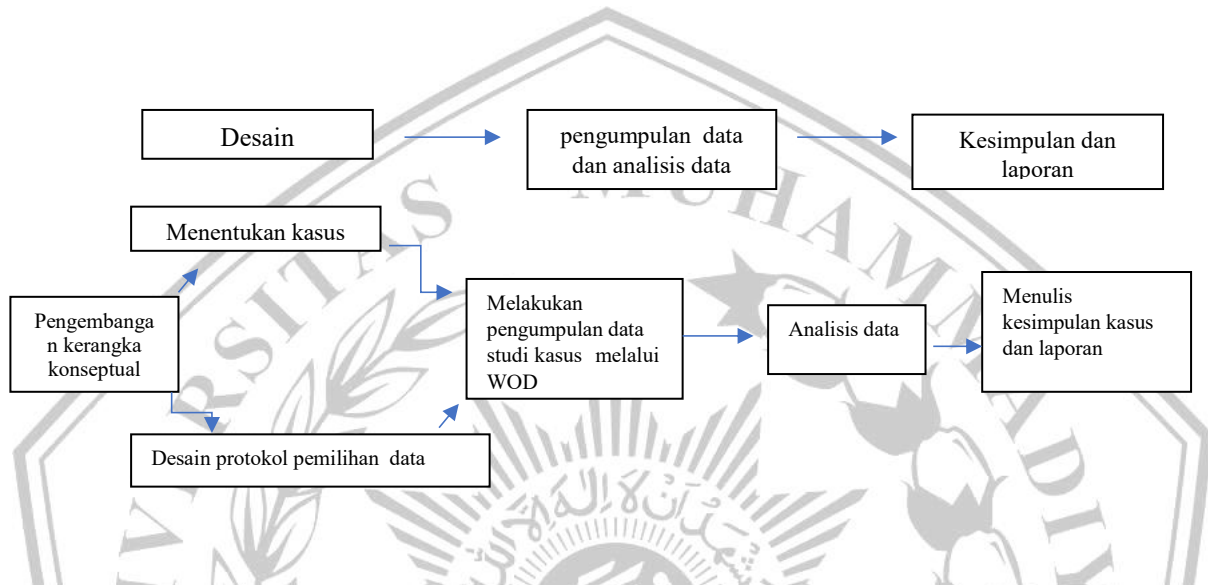
Teknik Analisa data menurut teori Robert K Yin, terdiri dari perjodohan pola, pembuatan eksplanasi dan deret waktu. Ketiga analisa ini bisa dipakai bersamaan atau salah satu. Analisis data penelitian ini menggunakan pembuatan eksplanasi, maksudnya menganalisis data studi kasus tunggal/multikasus dengan cara membuat suatu penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan (Yin, 2021).

Teknik analisis data pembuatan eksplanasi meliputi: pengumpulan data, analisis data, kesimpulan dan laporan (Yin, 2021). Untuk lebih jelasnya diuraikan dibawah ini :

1. Pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (WOD). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah pentingnya pelatihan mubalighat di CMA Kabupaten Malang dan implementasinya. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ketua Majelis tabligh PDA Kabupaten Malang, dua Pimpinan CMA dan empat peserta pelatihan yang aktif (anggota CMA). Pengamatan dilakukan dengan melakukan observasi di lokasi penelitian sehingga dapat melihat langsung kondisi sebenarnya di lapangan, dan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dari pelaksanaan pelatihan mubalighat tersebut.
2. Menganalisa hasil pengumpulan data, menggunakan teknik analisis pembuatan eksplanasi, dengan menggambarkan secara rinci dan koheren tentang kasus oleh hasil data yang dilakukan di lapangan. Misalnya terkait dengan metode tatap muka yang digunakan fasilitator dalam pelatihan mubalighat, diperkuat hasil wawancara dengan para informan, bahwa metode tatap muka untuk saat ini masih efektif dan disukai peserta serta secara teori metode tatap muka masih dibutuhkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

3. Melaporkan kesimpulan kasus, merupakan proses akhir setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisis. Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang relevan dan mendalam dari penelitian tentang pelatihan mubaligat dan implementasinya di CMA Kabupaten Malang.

Adapun alur analisa data pembuatan eksplanasi sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Analisa Data Pembuatan Eksplanasi

Sumber : Yin, (2021) diolah oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pentingnya pelatihan mubaligat di CMA Kabupaten Malang

Ada beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian ini, yaitu :

a. Jumlah peserta pelatihan mubaligat

Pelatihan mubaligat di CMA Kabupaten Malang telah dilaksanakan pada tanggal 1-16 April 2023 di PKBM Zam zam, yang diikuti 26 cabang se Kabupaten Malang dengan total peserta 192 orang. Hasil laporan Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (MTPPA) periode 2015-2022 menargetkan 5 mubaligat di setiap cabang ('Aisyiyah, 2022a), maka masing-masing cabang seharusnya memiliki minimal 5 mubaligat. Sebagaimana data yang peneliti peroleh menunjukkan, bahwa dari 26 cabang hanya 16 cabang jumlah

mubaligatnya memenuhi dan 10 cabang belum memenuhi target minimal 5 mubaligat di setiap cabang (Dokumentasi, April 2023).

Wawancara peneliti dengan informan P1 tentang Peningkatan jumlah peserta pelatihan, sebagai berikut : melihat data jumlah peserta pelatihan, masih ada 10 cabang yang belum memenuhi target nasional (5 mubaligat per cabang) meskipun jumlah keseluruhan peserta sudah memenuhi target (192 orang), karena melebihi dari 130 orang dari 26 cabang se Kabupaten Malang, (Wawancara Informan 1/WP1, 23 Agustus 2023).

b. Profil Mubaligat 'Aisyiyah

Hasil diskusi dari peserta menggambarkan profil mubaligat 'Aisyiyah dengan ciri-ciri sebagai berikut : profesional, cerdas, berakhlak, bermoral sesuai dengan peran dan fungsi keulamaan, berpenampilan menarik, inspiratif, inovatif, motivator, komunikatif, tegas, berani, berwibawa, menjadi tauladan di masyarakat, mampu menjawab tantangan zaman, serta berideologi Muhammadiyah, (Dokumentasi, April 2023).

Menurut pendapat informan P2, mengatakan bahwa profil tersebut sangat idealis dan tidak mudah untuk mencapainya, apalagi melihat kondisi beberapa cabang di Kabupaten Malang, jadi yang diutamakan seorang mubaligat 'Aisyiyah, (1) berideologi Muhammadiyah, (2) punya wibawa karena keilmuannya, (3) berkarakter yang bisa dijadikan tauladan, (4) mampu menyampaikan ilmunya sesuai kondisi di lapangan (WP2, 5 Oktober 2023).

Pendapat di atas diperkuat oleh informan P6 dengan memberikan tambahan yaitu, mubaligat 'Aisyiyah sudah seharusnya memahami ideologi Muhammadiyah, karena tantangan 'Aisyiyah abad ke II adalah banyaknya anggota 'Aisyiyah yang terlibat di organisasi maupun amal usaha sekarang ini dari latar belakang yang beragam, oleh karena itu tugas mubaligat 'Aisyiyah harus memahami ideologi Muhammadiyah pada mereka, (WP6, 5 Oktober 2023).

c. Langkah-langkah dalam membentuk profil mubaligat 'Aisyiyah

Ada tiga langkah yang dilakukan dalam membentuk profil mubaligat ‘Aisyiyah, yaitu: (1) mengoptimalkan pelatihan mubaligat, (2) calon mubaligat siap meningkatkan kompetensinya dengan belajar dan (3) siap mengikuti kajian keagamaan dan umum (Dokumentasi, April 2023). Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) Mengoptimalkan pelatihan mubaligat,

Mengoptimalkan pelatihan ini sejalan dengan pendapat informan P3, bahwa pelaksanaan pelatihan mubaligat hendaknya berkala, ada silabus, berjenjang dan target yang jelas dalam satu bulan sudah bisa apa, dalam satu semester dapat apa. Setelah itu dijadwalkan mengisi di ranting-ranting sebagai tempat magang setelah mengikuti pelatihan, (WP3, 22 Juli 2023).

Pendapat di atas diperkuat informan P1, bahwa pelatihan dilakukan intensif dengan perencanaan yang matang. Menggunakan fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Menyiapkan kurikulum khusus mubaligat dengan materi aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah duniawiyah ditambah kajian tafsir & hadits, serta ideologi Muhammadiyah dan kepribadian, pemateri yg kompeten, tempat yg representatif dan ada evaluasi secara periodik. Intinya: (a) Menyiapkan materi dalam bentuk silabus dan pemateri yg handal, (b) Pelatihan yang intensif, (c) Tempat pelatihan yang kondusif, (d) Evaluasi secara berkesinambungan setiap selesai kegiatan pelatihan. Mubaligat yang paham ilmu agama dengan aqidah yang kuat akan tumbuh akhlaq yang baik dan mampu menjadi tauladan di masyarakat, (WP1. 5 Oktober 2023).

(2) Setiap calon mubaligat siap meningkatkan kompetensinya,

Kesiapan calon mubaligat penting, sesuai pendapat Informan P5, bahwa menjadi seorang mubaligat adalah panggilan hati bukan karena mewakili cabangnya atas undangan dari daerah, sehingga benar-benar yang hadir ingin menjadi mubaligat dan ilmu yang didapat akan disampaikan kepada yang lain (WP5, 18 September 2023).

(3) Belajar dan meningkatkan kompetensi

Belajar sebagai jalan meningkatkan kompetensi dirinya dengan mengikuti kajian-kajian keagamaan dan umum, sesuai pendapat informan P6, yang menyatakan: menambah ilmu merupakan kebutuhan bagi seorang mubaligat (WP6, 5 Oktober 2023).

d. Pentingnya pelatihan mubaligat bagi anggota CMA di Kabupaten Malang

Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan terkait pentingnya pelatihan bagi mubaligat di CMA Kabupaten Malang sebagai berikut:

- (1) Pelatihan mubaligat dapat merubah kepribadian peserta. Menurut pendapat informan P3 mengatakan bahwa, peserta yang telah mengikuti pelatihan mubaligat, ada perubahan sikap dari belum berani mejadi berani, dari belum percaya diri menjadi lebih percaya diri untuk tampil dihadapan orang banyak. Jadi dilaksanakan pelatihan mubaligat ini dapat menumbuhkan keberanian atau percaya diri bagi peserta untuk berbicara di hadapan orang banyak (WP3, 22 juli 2023),
- (2) Pelatihan mubaligat dapat menambah wawasan keilmuan, menyamakan *mindset*, serta *update informasi* bagi peserta. Sebagaimana ungkapan informan P6 yang mengatakan, adanya pelatihan mubaligat dapat menyamakan *mindset* antara peserta dengan narasumber terhadap materi yang disampaikan, antara peserta dengan fasilitator, menambah wawasan keilmuan, update informasi serta menjalin silaturahmi antar anggota CMA, (WP6, 23 Agustus 2023).
- (3) Pelatihan mubaligat dapat membuka wawasan berfikir kritis, ketajaman pengamatan dan analisa, sebagaimana informan P5 yang mengatakan, adanya pelatihan ini dapat menyamakan persepsi peserta mubaligat terhadap gerakan dakwah pencerahan,, Risalah Perempuan Berkemajuan dan perawatan jenazah, sesuai putusan tarjih Muhammadiyah yang nantinya akan disampaikan ke masyarakat, (WP5, 18 September 2023).
- (4) Pelatihan mubaligat dapat meningkatkan ketrampilan dalam berkomunikasi verbal, seperti yang disampaikan informan P4 yang mengatakan, bahwa gaya mubaligat dalam berdakwah diperlukan selain ilmu, karena akan menjadi daya tarik *audiens* untuk mendengarkan dan

memperhatikan apa yang disampaikan oleh mubaligat tersebut (WP4, 5 Oktober 2023).

2. Implementasi pelatihan bagi mubaligat di CMA Kabupaten Malang.

Ada beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian ini, yaitu:

a. Penyajian materi

Materi yang disajikan di pelatihan mubaligat terdiri dari empat kelompok materi pokok yang meliputi: (1) Pengantar pelatihan: taaruf dan kontrak belajar, (2) Penguatan ideologi Muhammadiyah dan ke-‘Aisyiyahan: visi dan strategi gerakan ‘Aisyiyah dan Risalah Perempuan berkemajuan, (3) Wawasan: Pendidikan dan pendampingan anak inklusi/berkebutuhan khusus, (4) Ketrampilan: praktek ceramah dan pemulasaran jenazah (Dokumentasi, 16 April 2023). Diperkuat pendapat informan P6 yang mengatakan bahwa, praktek dalam pelatihan harus ada selain materi, karena dengan praktek itu dapat menggali dan mengasah ketrampilan yang dimiliki peserta (WP6, 16 Oktober 2023).

b. Metode dalam penyajian materi

Metode yang digunakan dalam penyajian materi menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi (Dokumentasi, 16 April 2023), diperkuat pendapat informan P5 yang mengatakan bahwa, metode tatap muka (presentasi, ceramah, diskusi dll.) masih dibutuhkan dalam pelatihan mubaligat secara luring dari pada daring (WP5, 20 September 2023).

c. Media yang digunakan

Media yang mendukung kegiatan pelatihan adalah, spidol, LCD, *metaplan paper*, isolasi, kertas HVS, papan pembatas. Dibuktikan adanya LCD untuk presentasi atau penyampaian materi, juga memanfaatkan kertas HVS dan kertas lainnya untuk menulis /merangkum hasil diskusi per kelompok dan di tempel di dinding dalam ruangan pelatihan (Observasi, April 2023), ini sesuai dengan pendapat informan P1 yang diperkuat informan lainnya, bahwa media diatas sangat membantu kelancaran pelaksanaan pelatihan (WP1, 22 Juli 2023)

d. Praktek presentasi

Praktek presentasi dibagi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan uraiannya sebagai berikut:

- (1) Tahap persiapan. Hasil observasi peneliti pada saat praktek presentasi menunjukkan bahwa narasumber dan fasilitator memdampingi peserta di ruang pelatihan. Fasilitator membagi menjadi tujuh kelompok (Majelis Tabligh dan Ketarjihan/MTK, Pembinaan Kader/MPK, Kesehatan, Ekonomi dan Ketenagakerjaan/MEK, Hukum dan HAM, PAUD Dasmen, Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana/LLHPB), dengan materi disesuaikan program masing-masing majelis dan lembaga. Anggota masing masing kelompok sebanyak 6-7 orang, dan dipilih satu orang dalam kelompok tersebut untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan durasi waktu 15 menit.
- (2) Tahap Presentasi. Hasil observasi peneliti menunjukkan, bahwa setiap kelompok di beri kesempatan memilih satu anggotanya untuk presentasi selama 10 menit, dengan metode ceramah, dan media rangkuman hasil diskusi ditempelkan di papan pembatas sebagai bahan presentasi. Penyajian presentasi di mulai menyajikan salah satu program majelis, tantangan, solusi, dan harapan.
- (3) Tahap evaluasi dan penilaian. Hasil observasi peneliti menunjukkan, bahwa narasumber dan fasilitator mengevaluasi sekaligus menilai penampilan dari perwakilan masing-masing kelompok dengan beberapa komponen penilaian, yaitu sistematika (pendahuluan, isi dan tema) 20%, bahasa (kejelasan pengucapan, tata bahasa, kekayaan bahasa) 15%, konten (kedalaman, pengetahuan , logika) 30%, *body language* (kontak mata, ekspresi, gestur) 15%, dan penguasaan *audiens* 20%. Dengan skor nilai 10-100. Hasil dari praktek didapatkan juara 1,2,3 dan diberi hadiah yang murah meriah, sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok memperoleh hadiah, (Observasi, 1-16 April 2023).

Hasil praktek presentasi di atas dievaluasi oleh informan P2 melalui wawancara, bahwa praktek presentasi yang dilakukan oleh peserta pelatihan

mubaligat belum memuaskan. Dengan alasan, waktu presentasi sangat terbatas, seolah-olah diburu waktu harus segera selesai (WP2, 22 Agustus 2023).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pentingnya pelatihan mubaligat di CMA Kabupaten Malang

a. Jumlah peserta pelatihan mubaligat

Bertambahnya mubaligat setelah pelatihan sebanyak 192 orang, karena Majelis Tabligh (MT) sebagai *leading sector* melibatkan para pimpinan cabang, ranting, anggota majelis PAUD Dasmen dan amal usahanya se kabupaten Malang sebagai peserta pelatihan. Artinya bahwa MT telah melaksanakan program lintas majelis dan lembaga yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (PPA).

Program lintas majelis dan lembaga merupakan bagian dari program sinergitas dan program lintas majelis dan lembaga PPA. Program ini menjelaskan, bahwa setiap majelis memiliki tanggungjawab dan kewenangan dalam mengelola program sesuai dengan bidang garapnya, tetapi dalam pelaksanaan program ada kemungkinan bersinggungan dengan program dan kegiatan pimpinan organisasi, Majelis, Lembaga dan Amal Usaha 'Aisyiyah (AUA) serta Pimpinan dan Amal usaha Muhammadiyah ('Aisyiyah, 2016).

Oleh karena itu pelaksanaan program lintas majelis dan lembaga dalam program pelatihan mubaligat sangat efektif untuk meningkatkan jumlah mubaligat di Kabupaten Malang. Sehingga program lintas majelis dan lembaga tersebut perlu ditindaklanjuti dan dijadikan rujukan atau pedoman dalam melaksanakan program-program selanjutnya.

b. Profil mubaligat 'Aisyiyah

Peserta pelatihan mubaligat telah merumuskan empat profil mubaligat 'Aisyiyah Kabupaten Malang yaitu: berideologi Muhammadiyah, berwibawa karena keilmuannya, berkarakter yang bisa dijadikan tauladan dan mampu menyampaikan ilmunya sesuai kondisi di lapangan. Rumusan profil tersebut menggambarkan bahwa peserta pelatihan mempunyai *dream*, bagaimana seharusnya personalitas mubaligat 'Aisyiyah. Peserta pelatihan menyadari akan pentingnya figure atau model, dengan harapan dapat dijadikan barometer

oleh Majelis Tabligh yang bertanggung jawab membina mubaligat melalui CMA.

Mubaligat 'Aisyiyah secara fungsional juga kader 'Aisyiyah dan siap mendakwahkan Islam berkemajuan. Oleh karena itu, dalam berperilaku harus sesuai dengan identitas kader 'Aisyiyah yaitu:

(1) Beriman dan teguh melaksanakan ajaran Islam, (2) Iman dan taqwa menjadi motivator dan dinamisator dalam segala aktifitasnya, (3) Norma agama menjadi tolak ukur dalam menentukan tujuan hidup, (4) Menjadi hamba Allah yang bertakwa, serta bangga berjihad di 'Aisyiyah, (5) Siap melaksanakan tugas organisasi kapan dan dimana saja, (6) Berorientasi pada kemajuan dan berjiwa optimis, serta peka terhadap perkembangan dan situasi masyarakat, bangsa dan negara, (7) Mampu sebagai subyek dakwah, memiliki wawasan luas, menguasai teknologi, media dan informasi sebagai bagian dari strategi dakwah, dan (8) berperan sebagai *agent of changer* bagi organisasi ('Aisyiyah, 2011).

Identitas kader 'Aisyiyah tersebut sebagai karakter yang harus dimiliki CMA, sehingga bisa menjadi uswah bagi umat dakwah dalam berbagai bidang kehidupan.

c. Langkah-langkah dalam mewujudkan profil mubaligat 'Aisyiyah

Ada tiga langkah dalam membentuk profil mubaligat 'Aisyiyah, yaitu:

(1) Mengoptimalkan pelatihan mubaligat.

Keberhasilan suatu pelatihan dipengaruhi komponen-komponen penting yang berperan dalam pelatihan. Kekurangan salah satu komponen, maka hasil pelatihannya tidak bisa optimal. Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan pelatihan/pembelajaran adalah pemateri, peserta, materi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi (Rusnawati, MA, 2022).

Selain komponen tersebut, ada lima domain sumber daya manusia yang perlu dikembangkan, agar optimal pelatihannya yaitu: profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerjasama. Namun memerlukan *total quality control* (TQC) dan program diklat terpadu agar tercapai efektivitasnya (Mujaddid et al., 2019).

TQC merupakan suatu sistem yang menitik beratkan pada perbaikan secara terus menerus dalam lingkungan organisasi dalam usaha

pengembangan, pemeliharaan, peningkatan kualitas dari berbagai kelompok, sehingga meningkatkan produktivitas dan pelayanan ke tingkat yang paling ekonomis yang menimbulkan kepuasan pelanggan. Ada empat elemen penting dalam TQC, yaitu seluruh sumber daya manusia terlibat dalam proses kegiatan dan harus memahami dan mengerti TQC, mampu bermentalitas baik dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap semua pekerjaan (Hasibuan, 2013).

Jadi optimalisasi pelatihan mubaligat merupakan langkah awal agar figure mubaligat bisa terwujud, karena di Kabupaten Malang belum mempunyai lembaga pelatihan mubaligat. Lembaga pelatihan bisa diagendakan untuk didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan mubaligat yang kompeten sesuai bidangnya.

(2) Setiap calon mubaligat siap meningkatkan kompetensi

Menurut Djohan (2016), kemauan dan semangat merupakan energi yang harus dimiliki seseorang yang ingin maju. Kemauan sepadan dengan motivasi dan semangat berkaitan erat dengan derajat motivasi, oleh karena itu semangat dan kemauan yang kuat akan menumbuhkan sikap positif, antusias, dan ketekunan. Semangat yang kecil akan mendatangkan hasil yang kecil, seperti api yang kecil juga akan menghasilkan panas yang kecil.

Pernyataan tersebut menggambarkan betapa pentingnya kemauan dan motivasi dari seorang mubaligat dalam mengikuti pelatihan, sehingga motivasi peserta sangat membantu keberhasilan suatu pelatihan, disamping dukungan dari faktor-faktor lainnya, misalnya materi, lingkungan dll.

(3) Belajar dan meningkatkan kompetensi dengan mengikuti kajian keagamaan dan umum merupakan ahlak pribadi, sehingga menjadi seorang pembelajar, selalu haus ilmu dan haus informasi, agar semakin cerdas dan mencerdaskan. Diperkuat pendapat Arifin (2017) bahwa seorang mubaligh secara sendiri atau bersama sama berusaha secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan mutu profesinya.

Langkah-langkah dalam mewujudkan profil tersebut, secara bertahap terwujud apabila dilaksanakan secara terprogram, tersistem dan berkesinambungan.

Profil tersebut menggambarkan, bahwa mubaligat 'Aisyiyah tidak hanya cerdas dalam berdakwah, tetapi juga perencana dakwah yang mampu memimpin anggota 'Aisyiyah dalam gerakan dakwah pencerahannya dengan memfokuskan kegiatan untuk audiensi kaum wanita dan pesan-pesan dakwahnya yang bersifat kewanitaan..

d. Pentingnya pelatihan mubaligat di CMA Kabupaten Malang

Peningkatan kualitas mubaligat ditandai adanya pengembangan diri melalui beberapa aspek, yaitu

(1) Kepribadian/sikap

Menurut Mills dalam Sagala (2019) pelatihan dapat menolong peserta memperoleh *skill*, perubahan sikap, kebiasaan berfikir dan kualitas watak yang memungkinkan dapat memahami pekerjaannya dan dapat melakukannya dengan efisien dan memuaskan. Diperkuat pendapat Howard Gardner (seorang psikolog) menyatakan, dengan pelatihan peserta mengalami peningkatan kecerdasan *interpersonal*. Kecerdasan *interpersonal* (responsif, dinamis, cerdas) dibutuhkan bagi seorang guru/mubaligat (Sagala, 2019).

Keberanian berbicara di depan orang banyak harus bisa dipertanggungjawabkan, bukan sekedar berani. Sebagaimana pendapat Arifin (2017), bahwa seorang mubalig/mubaligat dalam menyampaikan dakwahnya harus dilandasi kejujuran, keadilan dan lapang dada, karena ini bagian dari ahlak yang harus dimiliki seorang mubalig/mubaligat.

(2) Pengetahuan

Pelatihan terbukti menambah wawasan keilmuan bagi peserta, meskipun belum maksimal, karena waktunya yang singkat. Peneliti sependapat dengan Fathoni (2019), bahwa bertambahnya pengetahuan atau kecerdasan bukan melalui pelatihan saja, mubaligat bisa berlatih mandiri dengan sering membaca, menganalisa dan berfikir. Apalagi saat ini, teknologi mempermudah bagi mubaligat untuk mencari informasi yang dibutuhkan melalui media sosial.

Sholeh berpendapat, bahwa berpengetahuan luas tidak harus berpendidikan tinggi, karena tidak jarang seorang yang berpendidikan tinggi keahliannya sebatas yang dipelajari. Sebaliknya yang tidak berpendidikan tinggi karena berkat pengalaman dan ketekunan belajar sendiri, ternyata pengetahuannya sangat luas mengenai berbagai masalah (Sholeh, 2010). Peneliti tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat sholeh tersebut, karena menghadapi zaman sekarang, tentu akan lebih baik apabila mubaligatnya berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas. Mubaligat seperti ini yang dibutuhkan masyarakat sekarang, karena akan lebih cerdas dan bijak dalam mengatasi problem di masyarakat.

(3) Berfikir kritis

Memahami ideologi Muhammadiyah membutuhkan fikiran yang jernih dan kritis. Ada hubungan antara berfikir kritis dengan ideologi Muhammadiyah. Menurut Nashir (2020) memahami ideologi Muhammadiyah penting bagi siapapun yang terlibat dalam gerakan dakwahnya, agar selaras atau tidak menyimpang dengan cita-cita Muhammadiyah.

Mubaligat 'Aisiyah yang berideologi Muhammadiyah menyadari pentingnya perencanaan dan pengamatan dalam berdakwah, agar dakwah pencerahan dan pengembangan masyarakat dapat dilaksanakan. Sehubungan dengan itu Mughni menjelaskan, bahwa dakwah 'Aisiyah memiliki jangkauan yang fleksibel, siapa saja bisa menjadi target audiensi tanpa terikat oleh keanggotaan dan formatnya bisa berubah-ubah sesuai dengan tuntutan situasi (Mughni, 2017).

(4) Keterampilan

Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan mubaligat dalam berinteraksi dengan orang lain atau memiliki kecerdasan intrapersonal. Sebagaimana pendapat Fathoni (2019), bahwa orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan semakin bijak dalam bermasyarakat, punya jiwa toleran, mudah bergaul dengan siapa saja tanpa menghilangkan identitas dirinya sebagai seorang muslim dan bersikap simpatik. Diperkuat

pendapat Arifin (2017), bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kepribadian yang perlu diwujudkan dan diusahakan bagi seorang da'i.

Jadi ke empat aspek tersebut menjadi barometer keberhasilan suatu pelatihan, meskipun penilaian untuk peserta belum maksimal. Penilaian telah dilaksanakan pada penilaian kognitif (pre- tes dan post tes) dan sikap berani tampil saat presentasi. Sedangkan berfikir kritis dalam proses, sebagai program Rencana Tindak Lanjut setelah pelatihan.

2. Implementasi pelatihan bagi mubaligat di CMA Kabupaten Malang

Pembahasannya meliputi beberapa hal, yaitu :

a. Penyajian materi

Penyajian materi sudah sesuai dengan buku panduan pelatihan mubaligat PPA. Namun ada tambahan materi, yaitu Risalah Perempuan Berkemajuan (RPB) dan pemulasaran jenazah. Kedua materi diberikan menyesuaikan kebutuhan warga 'Aisyiyah di Kabupaten Malang, khususnya materi RPB hasil muktamar 'Aisyiyah ke-48, perlu segera disosialisasikan ke pimpinan cabang, ranting dan kepala sekolah sebagai peserta pelatihan juga anggota CMA, agar difahami dan diimplementasikan dalam pribadi maupun berorganisasi.

RPB merupakan dokumen hasil pemikiran tentang karakter, kualitas, peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, berwawasan Islam berkemajuan yang menjadi pandangan keagamaan dalam Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Ada 7 karakter perempuan berkemajuan, yaitu: Iman dan takwa, taat beribadah, berahlak karimah, berfikir tajdid, bersikap wasatiyah, amaliyah sholihah, dan sikap inklusif. Sedangkan 10 komitmen yaitu: penguasaan iptek, pelestarian lingkungan, penguatan keluarga sakinah, pemberdayaan masyarakat, filantropi berkemajuan, aktor perdamaian, partisipasi publik, kemandirian ekonomi, peran kebangsaan dan kemanusiaan universal ('Aisyiyah, 2022c).

Materi perawatan jenazah diberikan sebagai bekal dalam berinteraksi dengan masyarakat, melayani masyarakat dalam perawatan jenazah yang

sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, khususnya di tingkat cabang dan ranting.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian materi sudah sesuai dengan buku panduan dan kebutuhan masyarakat di Kabupaten Malang dimana para mubaligat tinggal, sehingga dengan bekal pelatihan menjadikan mubaligat lebih siap dan percaya diri dalam berinteraksi dengan obyek dakwahnya.

- b. Metode penyajian materi dalam pelatihan,
Pembahasan masing-masing metode sebagai berikut,

(1) Metode ceramah

Metode ceramah digunakan dalam pelatihan ini, karena beberapa alasan: (a) peserta pelatihan jumlahnya banyak melebihi satu rombongan belajar, (b) peserta pelatihan tergolong orang dewasa dan dianggap mampu menerima informasi melalui kata-kata, (c) materi yang disampaikan merupakan materi baru bagi peserta.

Tiga langkah efektif yang dilakukan pemateri saat menggunakan metode ceramah yaitu:

Pertama, (a) pemateri memberikan arahan sekaligus motivasi maksud dari materi yang disampaikan, dengan waktu tidak melebihi 15 menit (b) pemateri menyampaikan pokok-pokok bahasan materi, dan menggali pengalaman dari peserta terhadap materi yang akan disampaikan.

Kedua, (a) menyajikan materi baru secara sistematis, dengan menjaga agar perhatian peserta tetap terjaga selama penyampaian materi, (b) melatih peserta ikut berfikir dengan mengajukan pertanyaan atau pendapat terkait materi, (c) menggunakan media yang bervariasi, agar tidak bosan dan tetap menyenangkan.

Ketiga, (a) mengambil kesimpulan dari semua materi yang disampaikan, (b) memberikan kesempatan pada peserta untuk menanggapi dan (c) melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku peserta (Sagala, 2017).

(2) Metode brainstorming

Metode ini termasuk salah satu metode diskusi yang lazim digunakan. Metode brainstorming digunakan dalam pelatihan mubaligat dengan asumsi bahwa peserta pelatihan orang dewasa, para pimpinan sudah punya ilmu dalam menanggapi masalah, setidaknya pernah mendengar atau pernah tahu problem dan cara pemecahannya. Brainstorming mengumpulkan ide ide atau pendapat dari semua, peserta ditanya satu persatu dan hindari mengkritik peserta yang beride aneh atau tidak tepat. Dengan cara ini semua peserta bisa saling menginspirasi dan bisa memecahkan masalah.

Menurut sagala (2019) brainstorming adalah diskusi yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dengan menampung semua pendapat masing peserta tanpa didiskusikan. Pimpinan diskusi memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai pendapat tadi.

Kelebihan metode ini, menganggap semua peserta pintar, sama pinternya dengan yang lain dan lebih menghidupkan suasana pelatihan karena mereka dianggap ada. Semua orang berkontribusi dengan pendapatnya. Sedangkan kekurangan metode ini butuh waktu lebih banyak, jika fasilitator tidak mengarahkan cenderung melebar dari isu bahasan.

Metode diskusi merupakan bagian dari metode atraktif, sesuai pendapat Romelah (2023) menyatakan, bahwa metode atraktif dapat meningkatkan keterlibatan semua peserta didik secara berkualitas sesuai dengan tujuannya, untuk memperoleh pengertian bersama secara lebih jelas dan teliti pada topik diskusi, juga menyiapkan serta menyelesaikan keputusan bersama.

(3) Metode demonstrasi

Metode ini sesuai untuk penyampaian materi pemulasaran jenazah. Karena pembelajarannya menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikan kepada peserta pelatihan.

Menurut Sagala, metode demonstrasi merupakan metode pertama yang dilakukan manusia purba saat menambah kayu untuk memperbesar nyala api, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka (Sagala, 2017).

Diperkuat pendapat Arief, metode demonstrasi bisa menghilangkan verbalisme, sehingga peserta menjadi lebih memahami materi yang disampaikan. Agar metode ini efektif dan efisien, maka perlu ditindaklanjuti oleh peserta dengan latihan secara kontinyu baik sendiri atau berkelompok agar tidak lupa (Arief, 2002).

Langkah-langkah metode demonstrasi dalam penyajian materi pemulasaran jenazah, sebagai berikut: (a) menentukan tujuan dan target yang akan dicapai, dalam hal ini peserta memahami kewajiban seorang muslim terhadap orang yang meninggal, (b) menyiapkan kain kafan, alat mandi, kain basahan dll. yang dibutuhkan, termasuk buku petunjuk teknis, (c) memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari yang akan di demonstrasikan (d) mengusahakan seluruh peserta dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama, (e) pemateri mengarahkan demonstrasi sedemikian rupa sehingga peserta memperoleh pengertian dan gambaran yang benar.

Penerapan metode pembelajaran harus memiliki prinsip-prinsip. Menurut Mahmud (2019) prinsip prinsipnya, antara lain: metode tersebut berawal dari apa yang sudah diketahui peserta. metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar peserta pelatihan dan metode harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis dll.

Lebih lanjut Romelah mengatakan, bahwa metode penyajian materi merupakan rangkaian sistem pembelajaran yang memegang peranan penting, mengingat implementasi pembelajaran sangat tergantung pada metode yang digunakan, yang selanjutnya berimplikasi pada keberhasilan atau kegagalan dari pembelajaran itu sendiri (Romelah, 2023).

c. Media dalam pelatihan

Media pelatihan telah dimanfaatkan dengan maksimal oleh peserta maupun instruktur. Fauzi (2011) menjelaskan, bahwa media telah dimanfaatkan sesuai fungsinya sebagai alat berbagi pengalaman, berbagi peran, alat penyadaran dan motivasional, alat bantu penjelasan, alat bantu analisis. Meskipun fungsi utamanya untuk kebutuhan peserta, bukan untuk fasilitator. Fasilitator hanya menyiapkan saja, agar peserta dapat memanfaatkan media tersebut dengan maksimal selama proses pelatihan.

Fungsi lainnya dari media, bisa untuk menutupi kekurangan dari metode ceramah/kuliah, diskusi dan demonstrasi sehingga pembelajaran dalam pelatihan dengan menggunakan ketiga metode tersebut tetap efektif (Sholeh, 2010).

d. Praktek presentasi

Ada tiga tahap praktek presentasi, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembahasan ketiga tahap, diuraikan dibawah ini,

- 1) Tahap persiapan bagian dari proses pembelajaran, karena ada diskusi, kerjasama, saling menghargai dan melengkapi untuk mendukung satu orang yang dipercaya tampil mewakili kelompoknya. Menurut pendapat Suprayogi et al. (2021), tahap persiapan merupakan bagian penting, melatih kepercayaan diri peserta dengan memiliki banyak konten untuk dipersiapkan melalui *mind mapping*. Konten menjadi poin penting yang harus ditonjolkan dalam praktek dakwah, peserta diberikan dasar *mind mapping* terutama dalam aspek mendapatkan contoh dari pengalaman hidup sehari-hari atau pengalaman hidup orang lain dan pembelajaran dari pengalaman tersebut.
- 2) Tahap presentasi, salah satu peserta ditunjuk mewakili kelompoknya mempresentasikan topik hasil diskusi kelompok. Menurut pendapat peneliti ada kesan bahwa anggota kelompok percaya, bahwa orang yang dirujuk akan tampil sebaik-baiknya dan bisa mewakili kelompoknya. Lebih lanjut, Suprayogi et al. (2021) menjelaskan bahwa saat presentasi, *Impersonating* bisa dilakukan peserta dengan meniru gaya para peserta

yang telah tampil duluan, jadi peserta bisa banyak belajar sebelum tampil ke depan.

Peserta paling akhir biasanya akan tampil lebih baik setelah banyak belajar dari peserta yang tampil duluan dan mampu meningkatkan kesadaran bahasa tubuh terutama dalam nada suara, gerakan tangan dan ekspresi wajah seperti pembicara lainnya.

- 3) Tahap penilaian dan evaluasi, maksudnya pada tahap ini seharusnya ada evaluasi baik dari peserta, pemateri, fasilitator dan pelaksana kegiatan. Tetapi semua evaluasi tidak dilaksanakan, kecuali penilaian peserta saat praktek dakwah yang dilaksanakan oleh fasilitator.

Berkaitan dengan penilaian berpidato/presentasi, menurut (Manjato et al., 2021) ada dua kriteria yang baik dalam berpidato yaitu: (a) dapat memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengarkan, (b) mampu menyampaikan dan meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan, dan tambahan (c) gaya penyampaian: ekspresi, intonasi, Artikulasi Pelafalan (Anonim, 2024).

Mubaligat sebagai manusia, hampir tidak mungkin dapat berkembang secara maksimal tanpa intervensi pengaruh luar. Sebagaimana pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia memiliki potensi dan siap untuk dididik (QS. 2:31 dan 96:1-5) dan mendidik (QS.31:13), agar berperan sebagai hamba dan khalifah Allah sesuai kadar kemampuan yang dimiliki. Diperkuat pendapat John Broades Watson (1878-1958) tokoh aliran behavioristik, bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pelatihan merupakan proses pembelajaran dengan tujuan mempengaruhi peserta supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan menimbulkan perubahan pada dirinya, sehingga memberi manfaat sesuai kompetensinya dalam kehidupan bermasyarakat

PENUTUP

D. Simpulan

1. Pelatihan mubaligat di Kabupaten Malang telah meningkatkan jumlah anggota CMA sebanyak 192 orang dan menghasilkan mubaligat yang memiliki figur: berideologi Muhammadiyah, berwibawa karena keilmuannya, berkarakter sehingga bisa dijadikan tauladan dan mampu menyampaikan ilmunya sesuai kondisi di lapangan. Langkah-langkah dalam mewujudkan figure tersebut dengan mengoptimalkan pelatihan mubaligat, mubaligat siap dan belajar untuk meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti kajian keagamaan dan umum.
2. Implementasi pelatihan mubaligat di CMA meliputi penyajian materi (Risalah Perempuan Berkemajuan dan pemulasaran jenazah), metode (ceramah, brainstorming, demonstrasi), media pelatihan, dan praktek presentasi.

E. Proposisi

Pelatihan yang di desain dengan menekankan aspek kepribadian, keluasan wawasan dan keterampilan berfikir kritis mampu meningkatkan kualitas mubaligat 'Aisyiyah.

F. Saran-saran

1. Ketua Majelis Tabligh. Sebaiknya Majelis Tabligh mendirikan lembaga pelatihan mubaligat, bersertifikat, dilaksanakan secara berkala, materi berkesinambungan sesuai dengan silabus, dan dilakukan evaluasi .
2. Anggota CMA, sebaiknya materi yang sudah diterima saat pelatihan disampaikan kepada obyek dakwah, yaitu anggota 'Aisyiyah dan masyarakat umum, sesuai kompetensinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aisyiyah. (2011). *Sistem Perkaderan 'Aisyiyah* (2nd ed.). Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- 'Aisyiyah. (2015). *Tanfidz Keputusan Mukhtamar 'Aisyiyah ke -47 Satu Abad 'Aisyiyah*. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- 'Aisyiyah. (2016). *Program Sinergitas dan Program Lintas Majelis dan lembaga Pimpinan Pusat 'Aisyiyah* (1st ed.).
- 'Aisyiyah. (2017). *Panduan Pelatihan Mubalighat* (1st ed.). PPA MT.
- 'Aisyiyah. (2019a). *Majelis Tabligh Dari Masa Ke Masa* (1st ed.). Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- 'Aisyiyah. (2019b). *Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dari Masa ke Masa*. PPA MT.
- 'Aisyiyah. (2022a). *Laporan Majelis dan Lembaga Pimpinan Pusat 'Aisyiyah periode 2022-2027* (1st ed.). Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- 'Aisyiyah. (2022b). *Program Nasional 'Aisyiyah Periode 2022-2027* (1st ed.). Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- Abidin, A. M. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)*. *An Nisa'*, 15(1), 1–8.
- Anonim, (2023). *Teori Belajar Behavioristik Dan Kognitivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* (Online) <https://cendikia.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 1 Februari 2024, pukul 6.42
- Arifin, M. (2017). *Sifat dan Akhlak Dai Khusus* (Tim LDK PWM JATIM (ed.); 1st ed.). LDK PWM Jatim.
- Aziz, M. T. (2017). Korps Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah Dan 'Aisyiyah Di Kecamatan Kadudampit Sukabumi. *Surya : Jurnal Seri Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 107–112. <https://doi.org/10.37150/jsu.v2i1.57>
- Azizi, M. H., & Rizkianto, A. (2018). Penanggulangan Dan Pencegahan Tuberkulosis Sebagai Penerapan Dakwah Bilhal 'Aisyiyah Surabaya. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 8(1). <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.121>

- Bahiroh, S., & Vebrynda, R. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Media Digital Untuk Berdakwah Pada Pengurus 'Aisyiyah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2255–2260. <https://doi.org/10.18196/ppm.46.826>
- Dewanti, E., Ladeska, V., & Prastiiwir, R. (2021). Pelatihan Mubalighat Bagi Kader 'Aisyiyah dan Guru di 'Aisyiyah Cabang Sukmajaya Depok. *Solma*, 10, no.1s, 154–157.
- Djohan, A. johan. (2016). *5 Pilar Kepemimpinan di Abad 21* (Adhani Rosihan (ed.); 2nd ed.). Media Nusa Creative.
- Fathoni, A. (2019). *Juru Dakwah Yang Cerdas dan mencerdaskan* (ke 1 (ed.); pertama). PRENADA MEDIA GRUP.
- Fauzi, I. K. A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif* (kesatu). Alfabeta.
- Hasibuan, D. H. M. S. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (17th ed.). PT Bumi Aksara.
- Kemenag.RI. (2010). *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Syqma.
- Kurniawan, D. (2019). *Pembelajaran Terpadu tematik (teori , praktek dan penilaian* (1st ed.). Alfabeta.
- Manjato, A., Yuniati, I., Mahdijaya, M., Mardan, M., Suyuthi, H., & Hakim, M. (2021). PELATIHAN BERPIDATO PADA PEMUDA LDII KOTA BENGKULU. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jppm.v4i2.2658>
- Mu'minin, U., Apriliana, S., & Septiana, N. (2022). Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Dakwah: Al - D i N*, 8(2), 115–126.
- Muchammad Eka Mahmud. (2019). *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (K. Saleh (ed.); Cet.I). Ar-Ruzz Media.
- Mughni, S. A. (2017). *Manifestasi Islam : Mengurai Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Nadjib Hamid (ed.); 1st ed.). Hikmah Press.
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perpektif Al-Qur'an (Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan)* (Abd. Djaliel. Maman (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Mujaddid, A., Ramadhan, A. N., Ignasia, D. N., Fitra, Yustiani, N., & Ulitta, N. (2019). Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Pendidikan. *ResearchGate, January*.

- Mulyadi, S., Basuki, H., & Prabowo, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method (Perspektif yang terbaru untuk ilmu sosial, kemanusiaan dan budaya)* (ke 2). PT Raja Grafindo Persada.
- Najmudin, M. A. R., Syamsuddin, S., & Setiawan, A. I. (2019). Manajemen Strategi Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam Pengkaderan Dai Berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(3). <https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i3.1701>
- Nashir, H. (2020). *Kuliah Kemuhammadiyah 2* (Abu Aksa (ed.); IV). Suara Muhammadiyah.
- Nasution, I. Z., Amini, N. R., & Pinem, R. K. B. (2022). Pelatihan Pengembangan Dakwah Secara Digital Pada Korps Mubalighat Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara. *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No, 66–75.
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan PUSKIIBI*, 1(1). <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3605>
- Pinem, R. K. B., Nursakinah, & Nasution, I. Z. (2020). Pelatihan Mubalighat Pendamping Mu'allaf Sebagai Upaya Pembinaan Mu'allaf Yang Berkualitas Pada Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Karo. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2 .no.2, 204–214.
- Romelah. (ed) (2023). Materi pembelajaran al-islam berbasis metode attraktif jenjang Sekolah Menengah Atas Semester gasal (Sesuai Kurikulum ISMUBA Tahun 2017) . Book Cahpter tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rusnawati, MA. (2022). Komponen-Komponen Dalam Operasional Pendidikan. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.18>
- sagala, syaiful. (2019). *Konsep dan makna Pembelajaran* (ke 13). Alfabeta.
- Sholeh, R. (2010). *Manajemen Dakwah Islam* (Mu'arif (ed.); 1st ed.). Suara Muhammadiyah.
- Sianturi, W. A. (2020). Model dokumentasi dalam keperawatan. *Osf Pre Prints*.

Sufanti, M., Pratiwi, D. R., Fadhilah, A. N., & Beauty, M. (2021). Pendampingan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Kartasura Dalam Peningkatan Berpidato Bagi Kader Aisyiyah Berbasis Ranting. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/tano.v4i1.793>

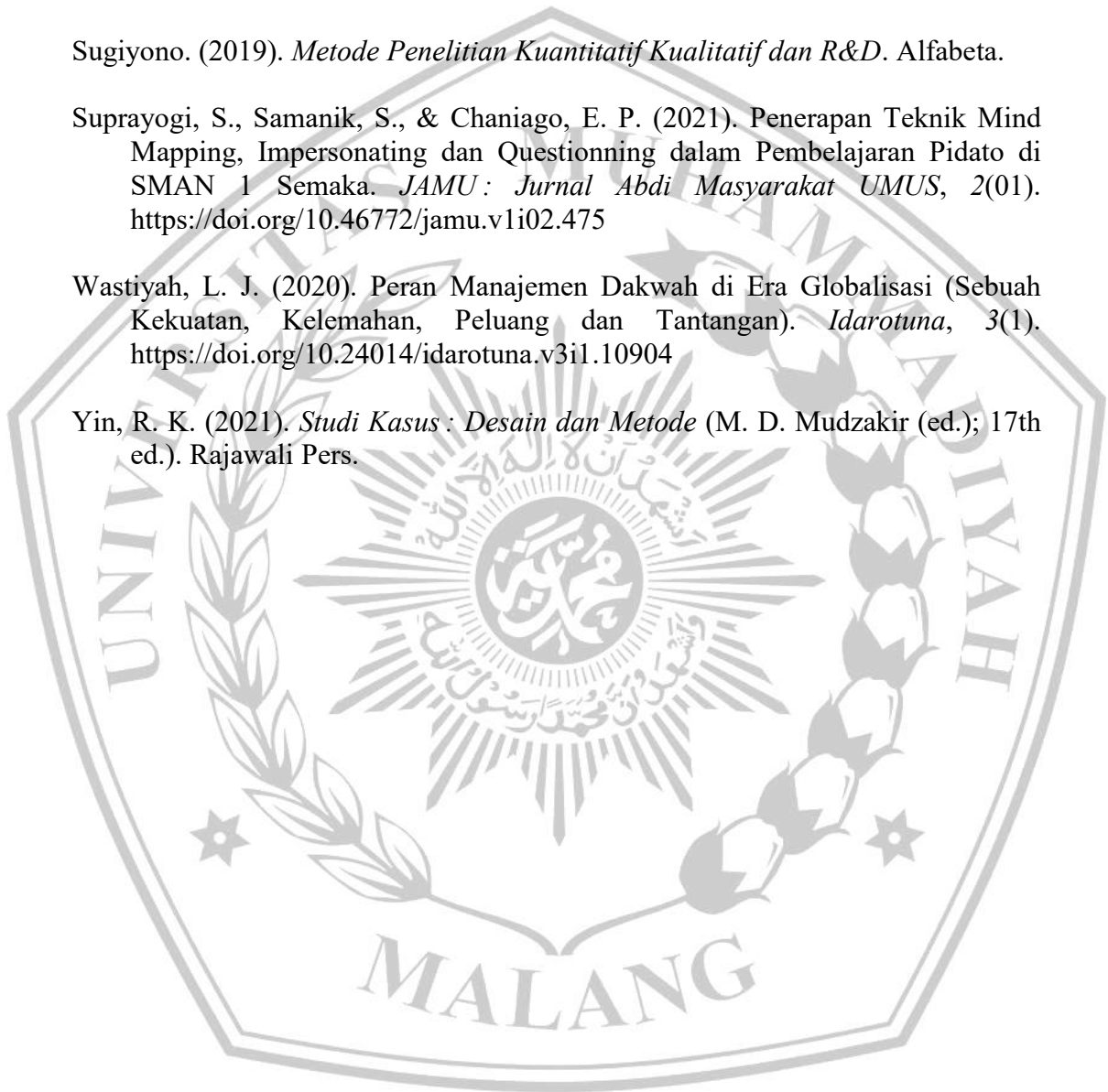
Sufiyana, Y. (2021). PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM ISLAM (Analisis QS. Al-Ahzab:21). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suprayogi, S., Samanik, S., & Chaniago, E. P. (2021). Penerapan Teknik Mind Mapping, Impersonating dan Questionning dalam Pembelajaran Pidato di SMAN 1 Semaka. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>

Wastiyah, L. J. (2020). Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan). *Idarotuna*, 3(1). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904>

Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus : Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir (ed.); 17th ed.). Rajawali Pers.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Pedoman wawancara terstruktur

No Partisipan		Informan /IR kedua
Nama		Maisaroh Aisyah, S.Pd. (Guru B, Indonesia di SMA N Tumpang)
Jabatan di PDA		Ketua MT periode 2022-2027 (sebelumnya pengurus CMA 2017-2020)
Peneliti		Muhtadawati
Perihal		Peningkatan kualitas anggota CMA kabupaten Malang
Tipe wawancara		Terstruktur
Tanggal, pukul		19.30 – 20.30 WIB
Lokasi		Melalui media social WA
Suasana		Malam itu sedang lagi di rumah, saya menghubungi beliau dalam rangka membicarakan tentang tesis saya, dan kebetulan beliau sebagai pengurus CMA dan sekaligus memberi ucapan selamat , jabatan baru sebagai ketua MT periode 2022-2027 dan kemaren ditunjuk juga sebagai ketua pelaksana pelatihan mubaligat pada bulan April tanggl 1-16 April 2023.

Inisial	Transkrip	Ide pokok
P	Mengapa pelatihan mubaligat penting untuk meningkatkan kualitas anggota CMA ?	
IR2	Sangat penting, karena untuk menyamakan persepsi dan materi khususnya terkait dngan ideologi mhammadiyah, juga menambah ilmu dan penyampainnya sesuai dengan zaman , pelatihan ibarat ngecash materi , selalu dapat ilmu baru	

P		Bagaimana pelaksanaan pelatihan mubaligatnya agar meningkatkan kualitas anggota CMA	
IR 2		<p>Pelaksanaannya jangan sekali, tidak efektif, sebaiknya berkala dan setiap dua bulan sekali dengan materi, ideologi Muhammadiyah dan Tauhid berlandaskan Al qur an Hadist. Selama setahun dua materi itu saja yang ditekuni</p> <p>pelaksanaan pembinaan secara berkala bisa melalui per wilker dan bisa Kerjasama dengan majelis lain, misalnya paud dasmen atau AUA, sasarannya adalah KS. KS wajib ikut kursus mubaligat.</p>	
P		Bagaimana metode penyampaiannya?	
IR 2		Tatap muka masih penting selain zoom maupun media on line, praktek langsung dengan diterjunkan ngisi di Masyarakat atau di ranting ranting 'Aisyiyah,	
P		Bagaimana pendapat jenengan dengan profil mubaligat sebagai berikut: profesional, cerdas, berakhlak, bermoral sesuai dengan peran dan fungsi keulamaan, berpenampilan menarik, inspiratif, inovatif, motivator, komunikatif, tegas, berani, berwibawa, menjadi tauladan di masyarakat, mampu menjawab tantangan zaman, serta berideologi Muhammadiyah?	
IR 2		Wah itu sangat idealis, tapi kalo langsung dipatok itu orang jls tidak berani maju. Menuju profil butuh proses dan setiap orang tidak sama waktunya	
P		Bagaimana penilaian dalam praktek berpidato?	
IR 2		ada 4 kriteria yang dinilai dan persentasenya, yaitu 1) Kesesuaian tema dg isi 30%, 2) Pilihan kata 15%, 3) Penguasaan materi 20%, 4) Body language 15%, dan 5) Penguasaan audience 20%. Dan skor 10 – 100, atau 100-1000	



Gambar 3. Acara Pembukaan Pelatihan Mubalighat



Gambar 4. Peserta Pelatihan Mubalighat



Gambar 5. Peserta serius mendengarkan materi



Gambar 6. Pemateri sedang menyampaikan materi

